

**EFEKTIVITAS TEKNIK *AVERSI* DALAM MENGATASI PERUBAHAN
PERILAKU NEGATIF REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA
DI DESA PATILA KEC. TANALILI KAB. LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

**EFEKTIVITAS TEKNIK *AVERSI* DALAM MENGATASI PERUBAHAN
PERILAKU NEGATIF REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA
DI DESA PATILA KEC. TANALILI KAB. LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



1. Dr.Hj Nuryani, M.A

2. Saifur Rahman, S.Fil.I.,M.Ag

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhasia Pissa

NIM : 10 0103 0027

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Nurhasia Pissa

NIM 18 0103 0027

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Efektivitas Teknik Aversi dalam Mengatasi Perubahan Perilaku Negatif Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Patila Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara" yang ditulis oleh Nurhasia Pissa, Nomor Induk Mahasiswa 18 0103 0027, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa 25 Juli 2023 bertepatan dengan 07 Muharram 1445 Hijriyah telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.Sos).

Palopo, 29 Juli 2023

Tim Penguji

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Rukman Abdul Rahman Said, Lc. M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Penguji I | () |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Saifur Rahman S.Fil.I., M.Ag. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi

Bimbingan Konseling Islam


H. Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP. 1971051 2199903 1 002


Abdul Mutakabbir, SO., M.Ag
NIP. 19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Teknik Aversi Dalam Mengatasi Perubahan Perilaku Negatif Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa Patila Kabupaten Luwu Utara” setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Hasmiruddin dan Ibunda Ilmiwati, terimah kasih telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara dan saudariku yang telah mendoakanku. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Ushuluddin Adab, dan dakwah IAIN Palopo.
3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi dan Sekertaris Prodi yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. dan Bapak Saifur Rahman, S.Fil. I., M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Syahrudin, M.H.I dan Wahyuni Husain, S.Sos. M.I.Kom Selaku penguji I dan II yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr.Subekti Masri, M.Sos.I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membantu, memberikan arahan dan tenaga pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Abu Bakar, S. Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasana skripsi ini.
9. Kepala Desa Patila, yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan, terkhususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 terkhusus kelas BKI A yang selama ini banyak membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga setiap bantuan kerjasama, doa, dorongan, dukungan serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang layak disisi Allah swt.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt menuntun kearah yang benar dan lurus.

Palopo, 19 Juli 2023

Nurhasia Pissa

1801030027

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin 2020*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin Nomor.158 Tahun 1987 dan Nomor.0543b/U/1987 dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	HurufLatin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...	<i>Fathah dan alif atauya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	I dan garis di atas
اُو...	<i>Dammah dan wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ _ : *mata*

رَمَى _ : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ _ : *yamutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah_al-athfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

مِثْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dinullah billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa maa Muhammadun illaa rasuul

Inna awwala baitin wudi'a linnaasi lallazii bi Bakkata mubaarakan

Syahru Ramadhaan al-lazii unzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulismenjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wali d Muhammad Ibnu)

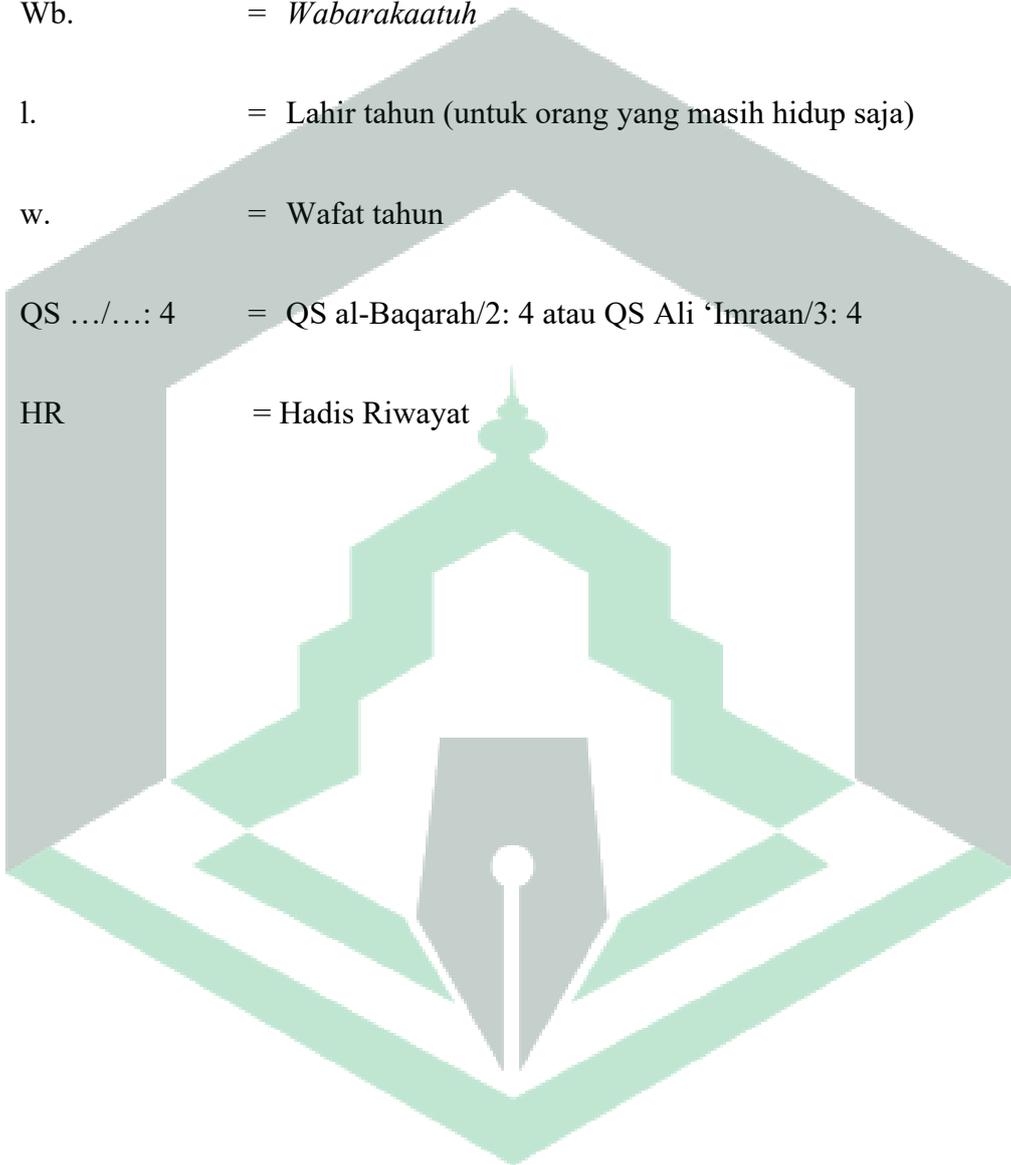
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulismenjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *shubhanahu wa ta'ala*
- saw. = *shallallahu 'alaihi wa sallam*
- a.s. = *'alaihi al-salam*
- H = Hijrah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
Wr.	= <i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	= <i>Wabarakaatuh</i>
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imraan/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Landasan teori	12
C. Kerangka pikir	32

D. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Definisi Operasional.....	35
D. Populasi dan Sampel.....	36
E. Teknik Pengumpulan data.....	37
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	43
H. Teknik Analisis data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. At-Taubah 119.....	20
Kutipan Ayat 2 Q.S Yusuf 53.	75



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang kepemimpinan Dalam Rumah Tangga 5



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Sebaran Angket	38
Tabel 3.2 SKor Penilaian	39
Tabel 3.3 Kriteria Perubahan Perilaku	40
Tabel 3.4 Paduan Perilaku.....	41
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk	47
Table 4.2 Presentasi Mata Pencarian	48
Table 4.3 Dusun di Desa Patila.....	50
Tabel 4.4 Jenis Kelamin.....	53
Tabel 4.5 Usia Remaja	53
Tabel 4.6 Kriteria Perilaku Reaja.....	54
Tabel 4.7 Faktor Perceraian	54
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas.....	56
Tabel 4.9 Hasil Uji Realibilitas.....	57
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis	58
Tabel 4.12 Hasil Pretest Perubahan Perilaku Remaja.....	60
Tabel 4.13 Hasil Posttest Perubahan Perilaku Remaja	69
Tabel 4.14 Presentase Hasil Pretest dan Posttest Perubahan Perilaku Remaja	69
Tabel 4.15 Hasil Pretest dan Posttes Factor dan Dampak Perceraian pertama	71
Tabel 4.16 Hasil Pretest dan Posttes Factor dan Dampak Perceraian kedua ..	72
Tabel 4.17 Hasil Pretest dan Posttes Factor dan Dampak Perceraian ketiga..	74
Tabel 4.18 Hasil Kenaikan Perubahan Perilaku Remaja	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	32
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	34
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Patila.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

Angket Penelitian

Tabulasi *Pretest*

Tabulasi *Posttest*

Tabel uji Reabilitasi

Uji T

Dokumentasi



ABSTRAK

Nurhasia Pissa, 2023. “*Efektivitas Teknik Aversi dalam Mengatasi Perubahan Perilaku Negatif Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Patila Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara*”. Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nuryani dan Saifur Rahman.

Setiap remaja yang menjadi korban dari perceraian orang tua yang mengalami perubahan perilaku dapat diarahkan menjadi lebih baik menggunakan teknik aversi. Skripsi ini membahas tentang efektivitas teknik *aversi* yang digunakan dalam mengatasi perubahan perilaku negative remaja akibat perceraian orang tua di Desa Patila Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. Metode kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experiment* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini remaja yang memiliki orang tua cerai yang berjumlah 25 remaja. Adapun sampel penelitian sebanyak 11 remaja yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria perilaku remaja yaitu membuly, mencuri, dan mabuk-mabukan. Data diperoleh melalui observasi dan kuesioner (angket). Teknik analisis data dengan menggunakan *statistic deskriptif*, uji normalitas dan uji-t menggunakan *one sampel test*. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil *pretest* diperoleh rata-rata perubahan perilaku remaja =60, dan pada *posttest* diperoleh rata-rata perubahan perilaku remaja =87. Maka uji t, menunjukkan nilai t hitung diperoleh sebesar 13,748. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 1,500. Karena nilai t hitung sebesar $13,748 > t$ tabel 1,796, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini artinya terdapat efektivitas teknik *aversi* dalam merubah perilaku remaja dengan memberikan *treatment*. Adapun kenaikan *presentase* perilaku remaja dari *pretest* ke *posttest* yaitu sebesar 45%.

Kata kunci: Tekni *Aversi*, Perilaku, Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak. Menurut Kurniasih, keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu rumah dimana setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dan juga memiliki kelekatan emosional.¹ Setiap orang mendambakan atau menginginkan keluarga yang bahagia. Akan tetapi tidak semua orang dapat merasakan keluarga yang bahagia. Terkadang terjadi konflik didalam keluarga yang tidak dapat diselesaikan sehingga berakibat pada perceraian.

Proses perceraian merupakan stimulus yang menjadi objek sikap yang mengandung unsur emosional yang membuat remaja cenderung bereaksi terhadap stimulus tersebut. Perceraian adalah hubungan antara suami dan istri yang telah terjadi ketidakcocokan lagi yang mengakibatkan putusnya suatu ikatan perkawinan. Menurut Willis sebagaimana yang dikutip Desi Wulandari, perceraian berasal dari kata cerai, yang artinya berpisah atau sebagai keluarga yang retak.² Perceraian menjadi pilihan terakhir dalam rumah tangga jika suami dan istri tidak menemukan jalan keluar lain. Dalam perkawinan perceraian menjadi hal yang sudah dianggap biasa atau tidak tabuh lagi karena sudah menjadi masalah dalam rumah tangga. Keluarga yang mengalami perpecahan akibat perceraian suami istri, akan berdampak kepada kepribadian anak-anaknya sehingga anak tersebut mengalami perubahan sikap dan perilaku. Dampak perceraian pada remaja sering kali muncul pada saat si remaja sudah mulai beranjak dewasa yang membuatnya akan menjadi malas belajar, mencuri, berbohong, serta mempunyai sikap yang kasar yang dapat menentang perkataan orang disekitarnya.

¹Miftahul Jannah, Nurjannah, "Konseling Islami dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home", *Journal of Educational Counseling* Vol.6 No.2, (2021) 88

²Desi Wulandari, dan Nailul Fausiah, "*Pengalaman Remaja Korban Broken Home(Studi Kualitatif Fenomenologi)*", Vol.8 No.1, (01 Januari 2019), 2

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2022, sebanyak 447.743 kasus perceraian terjadi. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 291.677 kasus. Data BPS hanya mencakup perceraian bagi yang beragama Islam. Sementara itu, Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama ada beberapa penyebab perceraian, salah satunya adalah faktor perselisihan dan pertengkaran.³ Pemaparan diatas menunjukkan bahwa secara garis besar Indonesia mengalami peningkatan kasus perceraian yang terjadi setiap tahunnya meskipun peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan.

Perceraian bukan hanya terjadi di tingkat nasional saja tetapi juga terlihat di daerah Makassar Sulawesi Selatan. Jumlah kasus perceraian di Kota Makassar pada tahun 2021 meningkat menjadi 2.788 kasus, dibandingkan tahun 2020. Sejak Januari hingga Desember 2021, perkara perceraian yang diajukan ke Pengadilan Agama Kelas 1A Makassar mencapai 2.654 perkara.⁴ Dapat disimpulkan bahwa dari tahun-tahun sebelumnya jumlah kasus perceraian di Makassar mengalami penurunan. Perceraian juga terjadi di Luwu Utara yang tepatnya di wilayah Tanalili. Jumlah kasus perceraian di Tanalili pada tahun 2020 menurun menjadi 105 kasus, disbanding tahun 2019. Perkara perceraian yang diajukan ke Pengadilan Agama Masamba mencapai 162 kasus. Dimana dapat disimpulkan bahwa dari jumlah kasus perceraian di Tanalili juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Perilaku seorang remaja yang dihebohkan dengan mencoba membunuh ibu kandungnya di sebuah rumah kos di Cilacap, Jawa Tengah, Kapolres Cilacap. Saat itu tersangka berusaha menusuk ibunya dengan sebuah pedang yang telah berkarat. Ibunya pun berlari, kemudian tersangka membekap dan mencekik leher ibunya dari belakang. Pada saat yang bersamaan, tersangka mengambil parang yang ada di dapur untuk menganiaya sang ibu. Akibat peristiwa itu, ibunya mengalami luka pada bagian leher dan kepala. Tersangka berinisial RS tega melakukan perbuatan keji itu karena kesal dengan ibunya, karena ia terlalu sering dimarahi. Luapan

³Ika Defianti, "[Liputan6.com/Angka Perceraian di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral?](https://liputan6.com/Angka-Perceraian-di-Indonesia-Terus-Naik-Lembaga-Perkawinan-Tidak-Lagi-Sakral/)", (19 September 2022)

⁴Adi Mirsan, "[Fajar.co.id/ Kasus Perceraian di Makassar Ada 2788 Kasus Selama Tahun 2021](https://fajar.co.id/Kasus-Perceraian-di-Makassar-Ada-2788-Kasus-Selama-Tahun-2021/)", (7 Januari 2022)

emosi terhadap ibunya pun muncul dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik dan juga terlalu sering mendapatkan omelan.⁵

Perilaku atau sikap menyimpang seorang remaja akibat perceraian orang tua di Desa Kalimbubu Kecamatan Bajo. Pertikaian-pertikaian antara ayah dan ibu itu mengacaukan hati anak remaja, malu dan berduka, karena selalu diombang-ambingkan oleh perasaan cinta kasih, kekecewaan dan kebencian terhadap orang tuanya, sehingga remaja mempunyai sifat masa bodoh terhadap pendidikan, dan juga melakukan suatu hal yang negatif seperti mencuri, berbohong, serta melakukan pembulian dan lain sebagainya. Implikasi bagi warga yang ada di Desa Kalimbubu, lebih memperhatikan anak-anaknya dari pada pergaulan agar terhindar dari hal yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, sebab dapat dikatakan bahwa perceraian orang tua berdampak buruk pada perkembangan remaja, sehingga orang tua memberikan perhatian lebih kepada remaja tersebut agar tidak merasa sendiri dan juga kesepian.⁶

Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai harus diawasi pertumbuhan dan perkembangannya karena pada dasarnya mereka dididik dari orang tua tunggal. Dampak keegoisan orang tuanya dapat membuat mereka lebih mudah mengalami gangguan psikologis. Gangguan psikologis itu sendiri kebanyakan seperti; mudah emosi, kurang konsentrasi belajar, tidak peduli dengan lingkungan dan sesamanya, tidak tahu etika bermasyarakat, mudah terpengaruh hal buruk dari luar serta kurang memiliki semangat dalam menjalani kehidupan. Dengan dampak tersebut akan merubah kepribadian sang remaja sehingga mengalami perubahan sikap dan perilaku. Maka dari itu meskipun telah melakukan perceraian orang tua tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya begitu saja terhadap anaknya yang menjadi buah hati mereka, ia harus mendidik dan memastikan anaknya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

⁵Rasional kompas .com/detik-detik anak-bunuh-ibu-kandung-di-cilacap-dengan-parang-sebelumnya-mencoba-menganiaya-dengan-pedang, (September 08,2021)

⁶Siska, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa Kalimbubu Kec. BajoKab. Luwu", *Skripsi*, (Perpustakaan IAIN Palopo: 2018)

Hadits Shahih:

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه مسلم).⁷

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' bersumber dari Ibnu Umar, dari Nabi s.a.w.; sesungguhnya beliau bersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap mereka. Seorang isteri adalah pemimpin bagi rumah tangga, suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnnya. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta suruannya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnnya. Dan ingat, setiap kamu adalah pemimpin. Setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kamu pimpin.” (HR. Muslim).⁸

Beberapa kasus dampak perceraian orang tua yang berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Patila Kec. Tanalili terdapat beberapa keluarga yang mengalami masalah perceraian. Pertama, yaitu seorang remaja yang

⁷Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Imarah, Juz. 2, No. 1829, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M).

⁸Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 3, Cet. I, (Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang, 1993), 544-545.

tinggal bersama ayahnya yang merupakan korban dari perceraian orang tua. Remaja tersebut sering kali menunjukkan perilaku marah atau tidak suka terhadap orang tuannya dan tidak mendengarkan perkataan ayahnya saat di perintahkan untuk mengurangi aktivitas di luar rumah. Menurut ayahnya sebelum melakukan perceraian remaja tersebut lebih banyak beraktivitas dan menghabiskan waktunya di dalam rumah perilaku yang tidak diharapkan pada remaja.

Kedua yaitu kecemasan yang timbul pada diri remaja dari dampak KDRT yang dilakukan orang tua, sehingga membuat remaja tersebut merasa khawatir akan mendapatkan perlakuan yang sama di lain waktu. Serta remaja juga akan mengalami kesulitan untuk fokus dalam proses belajar dikarenakan pikiran-pikiran negatif yang selalu ia pikirkan. Disamping itu, remaja tersebut menunjukkan kecenderungan perilaku buruk seperti mencuri, dan berperilaku kasar yang menimbulkan ia kehilangan prestasi belajarnya.

Ketiga yaitu remaja yang merupakan korban dari dampak perselingkuhan yang dilakukan orang tuanya yang dapat membuat remaja tersebut selalu merasa sedih, marah serta bingung dengan keadaan keluarganya. Remaja itu juga melampiaskan perasaannya ke aktivitas yang salah seperti kecanduan alkohol atau ballo' yang dimana remaja tersebut melakukan hal tersebut dikarenakan melihat sang ayah melakukan hal yang sama. Disamping itu, tanggapan remaja terhadap perselingkuhan merupakan perbuatan yang tidak masalah dan meminum alkohol atau ballo' merupakan minuman yang tidak diharamkan. Maka dari itu, perlu adanya bantuan untuk memaksimalkan proses perkembangan remaja. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan bantuan menggunakan teknik *aversi*. Teknik

aversi dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga memunculkan perilaku yang diinginkan.⁹

Prosedur dari teknik *aversi* ialah menyajikan cara untuk menahan respon *maladaptive* dalam suatu periode sehingga terdapat kesempatan untuk memperoleh tingkah laku *alternatif* yang *adaptif* dan mampu memperkuat dirinya sendiri. Jadi, berdasarkan definisi di atas teknik *aversi* memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari dan manusia juga memiliki potensi untuk berperilaku baik dan buruk. Selain itu manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan *refleksi* atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta mengontrol perilakunya, dan dapat mempengaruhi perilaku orang lain serta dapat mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Teknik *aversi* merupakan pilihan yang sangat tepat untuk membantu dalam merubah perilaku remaja yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan baik aturan di sekolah maupun aturan di masyarakat.

Berawal dari landasan itulah peneliti beranggapan bahwa setiap remaja yang menjadi dampak dari perceraian orang tua yang mengalami perubahan tingkah laku perlu diarahkan menjadi lebih baik menggunakan teknik *aversi*. Maka dari itu hal yang menarik untuk peneliti kaji lebih lanjut yaitu seberapa besar tingkat keberhasilan teknik *aversi* untuk merubah perilaku remaja akibat perceraian orang tuanya. Dengan demikian peneliti menarik judul “Efektivitas Teknik *Aversi* dalam

⁹Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Pers,2008),14

Mengatasi Perubahan Perilaku Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa Patila Kabupaten Luwu Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa efektif teknik *aversi* dalam mengatasi perilaku remaja akibat perceraian orang tua di Desa Patila Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teknik *aversi* dalam mengatasi perilaku remaja kepada orang tua akibat perceraian orang tua di Desa Patila Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang teknik *aversi* yang digunakan dalam perubahan perilaku remaja akibat perceraian orang tua serta menjadi sumber referensi bagi pihak yang ingin meneliti kedepannya.
- 2) Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dengan kajian tema yang sama dan ruang lingkup yang lebih luas.

b. Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang konseling behavioral dalam mengatasi sikap remaja akibat perceraian orang tua.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Eko Wibowo (2020) mengenai “*Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Aversi Covert Sensitization Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa*”.¹⁰ Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik Aversi *covert sensitization* berpengaruh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa bagi siswa yang memiliki kedisiplinan rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor rata-rata skala kedisiplinan siswa kelompok eksperimen. Hasil peningkatan skor *pretest* dan *posttest* skor tertinggi sebesar 73 atau (48, 99%) dan terendah sebesar 48 atau (36,09%). Rata-rata pemahaman kedisiplinan siswa *pretest* dan *posttest* sebesar 58,25 atau (41,10%). Semakin banyak peningkatan skor skala kedisiplinan siswa maka peningkatan kedisiplinan siswa semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *aversi civert sensitization* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa pada kelas eksperimen.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik *aversi covert sensitization* dan juga menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan yang

¹⁰Eko Wibowo, Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Aversi *Covert Sensitization* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa, *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020)

menjadi perbedaan penelitian ini yaitu fokus penelitian sebelumnya terkait dengan kedisiplinan siswa.

2. Penelitian Nova Sartika T, Zulfaan Saam, Tri Umari (2018) mengenai “*Pengaruh Pengkondisian Aversi Terhadap Kecanduan Bermain Gadget Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekan Baru*”.¹¹ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Tingkat kecanduan bermain *gadget* pada siswa SMA sebelum diberikan perlakuan sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi. 2. Tingkat kecanduan bermain *gadget* pada siswa SMA sesudah diberikan perlakuan sebagian besar termasuk dalam kategori rendah. 3. Terlihat perbedaan antara tingkat kecanduan bermain *gadget* pada siswa sebelum perlakuan sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sedang namun setelah diberikan perlakuan, tingkat kecanduan bermain *gadget* siswa sebagian besar berada padaa kategori rendah. 4. Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik pengkondisian aversi terhadap kecanduan bermain *gadget* pada siswa SMA termasuk rendah.

Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu eksperimen dalam menangani permasalahan. Sedangkan dalam perbedaannya, pada penelitian yang relevan memfokuskan pada siswa SMA yang mengalami kecanduan bermain *gadget*.

3. Hasil penelitian Eko Pradana (2020) mengenai “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Pengkondisian Aversi Dalam Mengatasi

¹¹Nova Sartita T, Zulfaan Saam, Tri Umari, “Pengaruh Pengkondisian Aversi terhadap Kecanduan Bermain Gadget pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekan Baru”, *Jurnal Jom Fkip* vol4 Edisi 1 (2018)

Perilaku Membolos Siswa Di SMAN 1 Kampar Timur”.¹² menunjukkan bahwa perilaku membolos siswa sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik pengkondisian aversi mencapai presentase sebesar 81,90% dengan rata-rata skor sebesar 17,2 dengan kategori tergolong tinggi dan sesudah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik pengkondisian aversi mampu mencapai persentase sebesar 2,38% dengan rata-rata skor sebesar 0,5 dengan kategori tergolong rendah. Hasil uji analisis menggunakan *wilcoxon signed rank* diperoleh angka *probalitas asymp.sig. (2- tailed)* sebesar $0,005 < 0,05$, sehingga H_a diterima yang berarti layanan konseling kelompok dengan teknik pengkondisian aversi memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kampar Timur perilaku membolos siswa.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teknik dan metode yang sama. Adapun perbedaan yang terdapat antara penelitian ini yaitu pada penelitian relevan fokus pembahasan mengenai siswa membolos di sekolah.

4. Hasil penelitian Nuril Izzah (2020). mengenai “Penerapan Teknik Pengkondisian Aversi Dalam Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Agresivitas Siswa SMP”.⁴ menunjukkan bahwa penerapan teknik pengkondisian aversi dalam konseling kelompok secara signifikan tidak dapat menurunkan agresoivitas siswa.

¹²Eko Pradana, “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Pengkondisian Aversi Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Di SMAN 1 Kampar Timur”, *Skripsi (2020)*

⁴Nuril Izzah, Penerapan Teknik Pengkondisian Aversi Dalam Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Agresivitas Siswa SMP” *Jurnal Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Konseling (2020)*

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian eksperimen dan yang menjadi perbedaan dari penelitian ini ialah peneliti memfokuskan pada pembahasan siswa SMP yang Agresif.

5. Penelitian Ida Mardotillah (2019) Mengenai “*Teknik Aversi Dalam Mengatasi Remaja Pecandu Game Online (Studi Kasus di Warnet Kelurahan Sumur Pecung Kota Serang)*”.⁵ Menunjukkan bahwa 1. Factor yang menjadi penyebab remaja kecanduan *game online* yaitu ajakan teman dan anggota keluarga untuk bermain *game online*. 2. Tingkat kecanduan yang dialami lima responden mengalami tingkat kecanduan *game online* berat, dan selebihnya mengalami tingkat kecanduan sedang dan ringan. 3. Penerapan teknik aversi ada 4 langkah yaitu; asesmen, menentukan tujuan, menentukan teknik, dan evaluasi.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini menggunakan teknik yang sama serta metode yang sama. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada remaja yang kecanduan dalam bermain *game online*

B. Landasan Teori

Pada landasan teori peneliti akan menjelaskan mengenai teknik aversi, perilaku remaja, dan perceraian. Setiap pemaparan didasarkan pada pemahaman logis, ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Teknik Aversi

a. Pengertian teknik aversi

⁵Ida Mardotillah, “*Teknik Aversi Dalam Mengatasi Remaja Pecandu Game Online (Studi Kasus di Warnet Kelurahan Sumur Pecung Kota Serang)*”, *Skripsi*, (2019)

Aversi merupakan perasaan tidak senang atau tidak suka kepada orang, tingkah laku orang atau situasi tertentu, baik yang sungguh-sungguh pernah dilihat atau didengar, maupun yang hanya ada dalam imajinasi.¹³ Teknik *aversi* merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan konseli pada stimulus yang disukai dengan stimulus yang tidak disukai. Stimulus yang tidak disukai diberikan bersamaan dengan tindakan yang dibenci atau menyakitkan.⁶ Tujuan dari teknik *aversi* ialah untuk meningkatkan kepekaan konseli terhadap stimulus yang disukai dengan stimulus yang tidak disukai. Stimulus yang tidak disukai diberikan secara bersamaan dengan tindakan yang dibenci dan menyakitkan.

Teknik *aversi* dilakukan untuk mengubah atau menghilangkan perilaku buruk yang ada pada klien. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kepekaan klien dalam menerima stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (*simtomatik*) terhambat kemunculannya. Teknik *aversi* digunakan secara luas sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan.⁷

b. Tujuan teknik *aversi*

Teknik *aversi* bertujuan untuk menghukum perilaku yang negatif dan memperkuat perilaku positif.

Ketentuan dalam teknik ini yaitu sebagai berikut:

¹³<https://id.m.wikipedia.org>.

⁶ Gerald Corey, “*Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*”, (Bandung; Refika Aditama, 2009), 223

⁷ Corey, Gerald, “*Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*”, (Bandung; Refika Aditama, 2009), 222-223

- 1) Perilaku yang diikuti oleh *aversi* akan memperkecil diulangnya perilaku tersebut pada masa selanjutnya.
- 2) Perilaku yang diikuti oleh penghilangan stimulus *aversi* akan memperbesar kemungkinan diulangnya perilaku yang sama dimasa selanjutnya.⁸

Sedangkan untuk teknik yang akan dilakukan peneliti terkait engan perilaku remaja, dengan contoh seperti mencuri dan mabu-mabukan, dengan dilakukan konseling atau tindakan untuk membayangkan perilaku negatif untuk menimbulkan rasa menyesal atau rasa bersalah, sehingga anak disuruh membayangkan hal-hal yang berbahaya dengan akibat yang akan diteima ketika melakukan tindakan pencurian dan mabuk-mabukan.

c. Jenis teknik *aversi*

Jenis teknik *aversi* yang peneliti gunakan ialah teknik *aversi covert sensitization*, yaitu dengan meminta konseli untuk membayangkan perilaku *maladptive* yang biasa dilakukan dan akibat *negative* untuk menimbulkan rasa menyesal atau merasa bersalah. Sebagai contoh perilaku mencuri, dari kasus tersebut bisa kita melakukan proses konseling individu dengan menggunakan teknik *aversi covert sensitization*, dengan meminta konseli untuk membayangkan kejadian ketika mencuri, ketangkap sama yang warga dan di laporkan sama pihak berwajib, serta terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dari kejadian tersebut peneliti menerapkan teknik yang diambil dengan menasehati dan mengarahkan remaja tersebut dengan kejadian mencuri dan dampak yang sudah dicontohkan sehingga remaja bisa mulai berfikir dari akibat yang r emaja lakukan sehingga merasa

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta 2011) 73

menyesal dan merasa bersalah dan tidak akan mengulangi perbuatan mencuri itu lagi.

d. Tahapan-tahapan konseling dalam teknik aversi

Adapun tahapan dalam teknik *aversi*, yaitu:

1) Membangun hubungan konseling (*Building Trust*)

Hubungan Konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal.

2) Identifikasi dan penilaiam masalah (*Assesment*)

Dalam melakukan assesment konselor melakukan hal yang bertujuan untuk menentukan apa yang akan dilakukan oleh klien pada saat proses konseling. Adapun teknik yang dilakukan pada saat assesmen ada beberapa yaitu: pertama kita harus terlebih dulu menganalisis tingkah laku klien yang bermasalah (*maladaptif*) kemudian menganalisis situasi apa yang ada didalam permasalahan klien sehingga konselor dapat dengan tepat memberikan bantuan kepada klien. Setelah menganalisis situasi yang dialami klien kemudian mencari tau apa yang sebenarnya menjadi motivasi klien untuk berubah menjadi lebih baik lagi, dengan motivasi yang kuat klien dapat mencapai keberhasilan yang baik dengan cara mengontrol dirinya, dalam artian mengontrol agar perilaku yang tidak diinginkan tidak muncul.

Dalam melakukan kontrol pada diri sendiri juga diperlukan hubungan sosial dengan orang sekitar yang memang pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan orang lain. Menganalisa fisik dan

kondisi sosial budaya juga diperlukan dalam proses asesmen ini karena dengan melakukannya konselor dapat mengerti keadaan klien seperti apa dan bagaimana.

3) Menentukan tujuan

Setelah melakukan asesmen tentunya perlu menentukan tujuan dari proses konseling yang akan dilakukan. Tujuan konseling ini dilakukan sesuai kesepakatan konselor dan klien berdasarkan dengan informasi yang telah diterima konselor dan dianalisa. Konselor membantu klien melihat masalah atas dasar tujuan yang hendak dicapai. Memperhatikan hambatan yang kemungkinan muncul selama proses konseling juga dibutuhkan agar dapat diukur dan mengantisipasi setiap hambatan dengan baik. Menentukan tujuan sebaiknya dilakukan dengan menyusun apa saja tujuannya dalam satu urutan yang detail.

4) Menerapkan teknik

Menentukan teknik yang baik untuk dilakukan adalah inti dari proses konseling karena teknik juga dapat memengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses konseling dalam melakukan tujuan yang hendak dicapai. Konselor dan konseli selanjutnya menerapkan teknik yang sudah disepakati oleh keduanya sesuai dengan permasalahan yang dialami klien.

5) *Follow up*

Proses *follow up* merupakan proses menjadi tahap akhir dalam proses konseling, dimana dalam tahap ini juga dilakukan evaluasi selama proses konseling dari awal hingga akhir apakah ada perubahan dalam diri klien ataukah sebaliknya. Jika hasil yang dicapai sebaliknya maka konselor dan klien memberi jalan untuk

mencari jalan dan memantau proses konseling ada sesuatu yang salah atau sesuatu yang mungkin kurang maksimal dalam melakukannya.

2. Perilaku negatif remaja

a. Pengertian perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.⁹ Ariesandi mendefinisikan perilaku sebagai proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.¹⁴

Rogers Nova mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsikan perilaku baru, di dalam diri seseorang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu: Kesadaran (*awerenes*), ketertarikan (*interest*), evaluasi (*evaluation*), mencoba (*trial*), menerima (*adoption*).¹⁵

Fakta menunjukkan bahwa perilaku tidak hanya terbatas pada strata sosial bawah dan strata ekonomi rendah, tetapi juga muncul di semua kelas, terutama di kalangan keluarga cerai. Memang peristiwa perceraian dan perpisahan suami istri tidak selalu berujung pada kasus gangguan perilaku dan karakter yang buruk pada

⁹ Robert A Baron, dan Donn Byme, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: Erlangga, 2013), 111

¹⁴Ariesandi, "*Rahasia Mendidik Anka Agar Sukses dan Bahagia Tips dan Terpuji Melekatkan Potensi Optimal Anak*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2008), 230-231

¹⁵Notoatmojo, "*Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan*", (Jakarta: PT Rineka Cipta,2012), 138

remaja. Namun, segala bentuk ketenangan batin dan konflik yang akrab mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kehidupan psikologis remaja. Sehingga anak berkembang menjadi kasar, liar, brutal, lepas kendali, sangat agresif dan kriminal.¹⁶

Jadi perilaku memiliki arti yaitu tanggapan atau reaksi yang terwujud dalam gerakan dan ucapan sehingga menjadi karakter lingkungan masyarakat. Dan juga merupakan suatu tindakan yang sering melibatkan penilaian tentang objek, peristiwa, diri sendiri, dan orang lain serta didorong oleh moral yang membentuk suatu perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tertentu.

b. Wujud perilaku

Wujud perilaku merupakan produk dari konstitusi mental dan emosional yang sangat tidak stabil dan cacat, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk pada kepribadian remaja. Wujud perilaku diantaranya ialah:

1) *Bullying*

Penindasan atau *bullying* merupakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan agar dapat menindas orang lain. Perilaku *bullying* dapat menjadi kebiasaan dan mengakibatkan ketidak seimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal tersebut dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman yang secara fisik atau paksaan yang dapat dilakukan secara berulang kali terhadap korban. Tindakan penindasan terdiri dari empat jenis yaitu secara fisik, emosional, dan

¹⁶Kartini Kartono, “*Kenakalan Remaja*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 61

verbal. Penindasan dapat terjadi dimana saja selagi terjadi interaksi antar manusia, dari mulai sekolah, tempat kerja, rumah tangga, dan lingkungan sekitar.¹⁷

2) Berbohong

Menurut Morissan berbohongan adalah manipulasi informasi, perilaku, dan gambaran diri yang sengaja dilakukan dengan tujuan mengarahkan orang lain pada kesimpulan atau kepercayaan yang tidak benar. Sedangkan menurut Nawawi dan Aunillah berbohong adalah menceritakan hal yang tidak sesuai dengan fakta baik disengaja maupun tidak.¹⁸

3) Mencuri, dan mencopet

Mencuri yang dilakukan seseorang merupakan bentuk penyimpangan yang membutuhkan ketangkasan yang cukup besar yang melibatkan barang berharga dari orang lain tanpa membuat orang mengetahui bahwa barang mereka dicuri.

4) Mabuk-mabukan

Mabuk-mabukan adalah perasaan pusing atau hilang kesadaran akibat kebanyakan minum alkohol, makan gadung, makan kecubung, mengkonsumsi daun ganja, dan sebagainya. Mabuk adalah perilaku sadar seseorang atau sekelompok orang untuk meminum minuman beralkohol atau mengkonsumsi barang-barang yang memabukkan untuk mengurangi beban dan tekanan hidupnya dan atau hanya untuk mencari kesenangan, sehingga dapat melakukan tindakan yang tidak terkendali, seperti berbicara omong kosong, memukul, tendang, untuk membunuh.¹⁹

¹⁷Setia Budhi, “*Kill Bullying: Hentikan Kekerasan Di Sekolah*”, (Banjarmasin: 2016), 1

¹⁸Fiqhiyatun Naja dan Nanik Kholifah, “Bias Konfirmasi Terhadap Perilaku Berbohong”, *Jurnal Psikologi* Vol.7 No.1, (2020)

¹⁹Prayitno Nur Cahyo, “*Mabuk-mabukan*”, (Yogyakarta: 2017), 2-3

5) Menuturkan kata-kata yang kasar merupakan berbagai umpatan yang diungkapkan seseorang atau remaja ketika sedang merasa kesal.

6) Meninggalkan rumah tanpa izin orang tua merupakan tindakan yang dilakukan remaja dikarenakan ketidaknyamanan yang didapat ketika berada di dalam rumah.²⁰

Adapun ayat yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu bertakwa yang di jelaskan dalam QS. At-Taubah [9 : 119] sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١٩

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwahlah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.²¹

Kasus-kasus yang dilakukan remaja yang menjadi akibat dari konflik dalam diri remaja dan responden pada lingkungan yang didapatkan. Dengan adanya perubahan dan perkembangan bagi dirinya mengakibatkan guncangan perasaan. Penyebab guncangan perasaan pada diri remaja adalah ketidak serasian yang terjadi antara keluarga, tempat pendidikan, dan lingkungan serta tidak ada keharmonisan perkembangan jasmani dan rohaninya.

c. Fakto-faktor yang mempengaruhi perilaku

Manusia berperilaku atau beraktivitas dikarenakan adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya kebutuhan akan muncul motifasi atau

²⁰Kartini Kartono, “*Kenakalan Remaja*” ...,21-23

²¹Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan, Qs. At-TAubah [9:119] (Bandung: Syamil Quran,2009),

penggerak sehingga individu itu akan beraktivitas untuk mencapai tujuan dan mengalami kepuasan. Pada umumnya, perilaku dapat ditinjau secara sosial yaitu pengaruh hubungan antara organisasi dengan lingkungannya. Setiap perilaku manusia berdasarkan kehendak apa yang dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan.²²

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain:

1) Faktor Internal

Perilaku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor internal yang dimaksud antara lain jenis ras dan keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia.²³

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang dimaksud antara lain pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, dan status ekonomi.²⁴

Adapun perubahan perilaku dikelompokkan menjadi tiga macam, diantaranya yaitu:

a) Perubahan alamiah

Perubahan alamiah merupakan perubahan yang dikarenakan adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial, budaya, ataupun ekonomi dimana manusia itu hidup dan beraktivitas.

²²Mustofa.A, "*Akhlak Tasawuf*", (Bandung: Pustaka Setia, 2005) 82

²³Sri Kusmiati, "*Dasar-dasar Perilaku*", (Jakarta: Depkes RI, 1990), 14

²⁴Sri Kusmiati, "*Dasar-dasar Perilaku*"..., 16

b) Perubahan terencana

Perubahan ini terjadi karena sudah direncanakan sendiri oleh subjek.

c) Perubahan dari hal kesediaannya untuk berubah

Perubahan yang terjadi apabila terdapat suatu inovasi atau program-program baru, maka yang terjadi adalah sebagian orang cepat mengalami perubahan perilaku dan sebagian lagi lamban. Hal ini disebabkan karena setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda.²⁵

Perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini dapat berupa perubahan arah, misalnya positif, negatif, atau intensitas. Perilaku juga bisa melemahkan atau menguatkan, bahkan sampai ke tingkat yang ekstrim. Perubahan bisa datang dari dalam diri (subjek ingin mengubah sikapnya sendiri) atau datang dari luar sebagai hasil proses bujukan dari pihak lain.²⁶

d. Pengertian remaja

Piaget mengatakan secara psikologi, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masa hal integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek afektif, termasuk juga perubahan yang mencolok seperti dari cara berfikir remaja yang memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.²⁷ Masa remaja menurut Mappiare berlangsung

²⁵Sri Kusmiati, "*Dasar-dasar Perilaku*"..., 18

²⁶ Komaruddin Hidayat & Khoiruddin Bashori, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: Erlangga, 2016), 59

²⁷Harlock, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Gramedia, 1980), 206

antara usia 12 tahun hingga 21 tahun untuk wanita dan 13 tahun hingga 22 tahun untuk pria. Renaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai suatu kedewasaan”. Bangsa Primitif dan orang-orang dahulu kala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dikatakan sudah dewasa ketika sudah mampu mengadakan reproduksi.²⁸

1) Proses perubahan pada remaja

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Kita semua mengetahui bahwa antara remaja dan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. Proses perubahan dan interaksi mempunyai beberapa aspek yang berubah selama masa remaja diantaranya yaitu: perubahan fisik, perubahan emosionalitas, perubahan kognitif, dan implikasi psikososial.²⁹

²⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018), 9

²⁹Harlock, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Gramedia, 1980),

a) Permasalahan yang timbul pada masa remaja

Proses perkembangan perilaku di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor bawaan, kematangan, dan lingkungan. Ketiga faktor ini kemudian saling bervariasi yang menjadi hal yang menguntungkan atau menghambat proses perkembangan, yang kemudian menjadi masalah yang tidak mudah di atasi oleh individu yang bersangkutan maupun oleh masyarakat secara keseluruhan. Masalah tersebut antara lain:

1. Masalah yang timbul berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikomotorik.
 - i. Adanya variasi yang mencolok dalam tempo dan irama serta kecepatan perkembangan fisik antarindividu atau kelompok.
 - ii. Perubahan suara dan peristiwa menstruasi dapat juga menimbulkan gejala-gejala emosional seperti perasaan malu.
2. Masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif
 - (1) Bagi individu tertentu, mempelajari bahasa asing bukanlah hal yang menyenangkan, kelemahan dalam bahasa dapat menjadikan bohan cemooh yang bersifat negative
 - (2) Intelegensi merupakan kapasitas dasar belajar, bagi yang mempunyai IQ kurang dan tidak mendapat bimbingan yang memadai akan endapat akses psikologis yang tidak mencapai hasil yang diharapkan.
3. Masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku afektif, konatif, dan kepribadian

- (1) Keterikatan hidup di jalan yang tidak terbimbing menimbulkan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi dan bentuk-bentuk anti sosial lainnya.
- (2) Konflik dengan orang tua, yang berakibat tidak senang di rumah, bahkan melarikan diri dari rumah.
- (3) Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agama, seperti mengkomsumsi ganja, narkoba, dan sebagainya.³⁰

2) Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha mencapai kemampuan berperilaku dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurack adalah yaitu:

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya
- b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d) Mencapai kemandirian emosional
- e) Mencapai kemandirian ekonomi
- f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g) Memahami nilai-nilai orang dewasa dan orang tua

³⁰Abin Syamsuddin Makmun, *“Psikologi Kepribadian”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 94-95

- h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.³¹

Secara teoritis, masa remaja dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase pertama adalah masa pubertas dan fase kedua adalah masa remaja. Fase pertama berfokus pada perkembangan fisik dan seksual, dan pengaruhnya terhadap gejala psikososial. Sedangkan fase kedua berfokus pada aspek, nilai, moral, pandangan hidup, dan hubungan sosial.

Berdasarkan pembagian masa remaja ke dalam dua fase tersebut, maka pembahasan tugas perkembangan remaja berkenaan dengan kehidupan keluarga difokuskan pada fase remaja yang kedua. Pada fase remaja tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga merupakan tugas yang sangat penting dan harus diselesaikan dengan baik walaupun dirasa sangat berat.³²

Jadi, secara umum semua perilaku remaja merupakan *mekanisme kompensasi* untuk mendapatkan pengakuan atas egonya, selain digunakan sebagai kompensasi untuk membalas perasaan rendah diri yang ingin ditebus dengan “sok”, “baik hati”, hebat, aneh, dan perilaku kriminal. melalui semua tindakan tersebut mereka ingin menonjol dan dikenal oleh banyak orang. Selain itu, perilaku remaja pada umumnya merupakan akibat dari kegagalan sistem pengendalian diri, yaitu

³¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “*Psikologi remaja*”, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018), 9

³² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “*Psikologi remaja*”, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018), 169

gagalnya mengawasi dan mengatur tindakan naluriannya. Demikian, merupakan produk dari ketidakmampuan remaja untuk mengendalikan emosi primitif mereka, yang kemudian disalurkan ke dalam perbuatan buruk.³³

3. Perceraian orang tua

a. Pengertian Perceraian

Perceraian berasal dari kata dasar cerai, yang berarti putus hubungan sebagai suami istri. Menurut bahasa perceraian adalah perpisahan antara suami dan istrinya. Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata cerai, yang berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri.³⁴

Pelanggaran kesetiaan terhadap pasangan hidup, pemutusan ikatan perkawinan, rusaknya kekompakan dalam keluarga, semua ini juga menimbulkan kecenderungan perilaku remaja. Setiap perubahan dalam hubungan pribadi antara suami dan istri mengarah pada konflik dan perceraian, maka perceraian merupakan faktor penentu munculnya kasus *neurotik*, perilaku sosial dan kebiasaan perilaku.³⁵

b. Penyebab perceraian

Menurut Sanusi penyebab munculnya kondisi keluarga yang cerai yaitu:

1) Perselingkuhan, baik yang dilakukan oleh suami atau istri.

Faktor perselingkuhan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan rusaknya suatu hubungan perkawinan. Dasar perselingkuhan biasanya didasarkan pada nafsu, baik suami maupun istri, yang mendasari munculnya nafsu tersebut karena ketidakpuasan terhadap pasangan.

³³ Kartini Kartono, "*Kenakalan Remaja*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 58

³⁴Depdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", 164.

³⁵Kartini Kartono, "*Kenakalan Remaja*", (Jakarta: RajawaliPers, 2018), 60

Menurut penelitian psikologis, kebanyakan orang selingkuh karena beberapa aspek hubungannya dengan pasangan utamanya tidak sesuai harapan atau dengan kata lain merasa tidak puas.³⁶ Faktor utama yang mendorong seseorang untuk berselingkuh adalah rendahnya kepuasan dalam menjalin hubungan, munculnya konflik, dan kurangnya komunikasi. Lemahnya komitmen untuk menjaga hubungan satu sama lain juga menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk menjalin hubungan lain di luar hubungan dengan pasangan utama.³⁷

Ketidakpuasan terhadap pasangan ini didasari oleh kurangnya rasa syukur atas apa yang sudah dimiliki. Sehingga mereka selalu mencari lebih dari suami atau istri mereka, misalnya dengan melihat kondisi fisik mereka. Jika ada pasangan yang tidak mampu memuaskan pasangannya dari kondisi yang tidak menguntungkan maka ada kemungkinan pasangannya akan berselingkuh dengan orang yang kondisi fisiknya lebih dari pasangannya. Faktor lain disebabkan oleh pelayanan yaitu pelayanan seks dan pelayanan sehari-hari.³⁸

2) Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kemungkinan, penyebab dari terjadinya perceraian adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga yang sering dilakukan dalam bentuk tindakan kekerasan seperti kekerasan fisik atau ancaman kekerasan yang dilakukan tanpa

³⁶Seltermen, D., Garcia, J. R., & Tsapelas, I. (2019). Motivations for Extradysadic Infidelity Revisited. *Journal of Sex Research*, 56(3), 273–286

³⁷Seltermen, D., Garcia, J. M., & Tsapelas, I. (2020). What Do People Do, Say, and Feel When They Have Affairs? Associations between Extradysadic Infidelity Motives with Behavioral, Emotional, and Sexual Outcomes. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 20-36

³⁸Abdul Aziz Ahmad, "All About Selingkuh: Problematika dan Jalan Keluarnya", (Bandung: PustakaHidayat, 2009), 85

alat. Perbuatan tersebut dapat menimpa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, kecil maupun dewasa. Korban KDRT akan mengalami penderitaan atau kerugian yang sangat beragam seperti materil, fisik maupun psikis.³⁹

Sebagian kalangan menilai bahwa tindakan pemukulan terhadap istri tidak boleh dilakukan. Sebagaimana pada UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Pasal UU PKDRT menyatakan bahwa tindakan kekerasan dalam rumah tangga adalah *“Setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau menelantarkan rumah tangga, termasuk ancaman untuk perbuatan, pemaksaan, dan perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.”* Sementara yang dimaksud dengan meliputi rumah tangga dalam Pasal 2 UU PKDRT adalah meliputi suami, istri, dan anak, orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan (suami, istri dan anak) karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian yang menetap dalam rumah tangga, orang yang bekerja membantu rumah tsnggs dan menetap dalam rumah tangga tersebut.⁴⁰

3) Kebutuhan yang tidak terpenuhi

Salah satu pemicu terjadinya perceraian adalah factor ekonomi yang menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Dimana ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang akan menyebabkan ketidakharmonisan

³⁹Soeroso, Moerti Hadiati, *“Kekerasan dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis”*, (Jakarta: Sinar Grafik, 2010), h.1

⁴⁰Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang PKDRT

dalam berumah tangga. Maslow menyatakan bahwa seseorang akan berusaha memenuhi suatu tingkat kebutuhan jika tingkat kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Misalnya jika seseorang sedang haus, maka ia akan cenderung mencari cara untuk memuaskan dahaga dan dahaganya. Ia dapat menahan lapar lebih lama karena kebutuhan air lebih besar dari kebutuhan air. Jika suatu kebutuhan pada satu tingkat tidak terpenuhi atau tidak terpuaskan, orang tersebut dapat kembali ke tingkat di bawahnya.

c. Dampak perceraian

Perceraian yang terjadi pada sepasang suami istri yang telah memiliki anak akan menimbulkan dampak pada kehidupan anak. Ikatan pernikahan yang terputus membuat peran ayah dan ibu tidak dapat berjalan sepenuhnya. Hal ini terjadi karena ayah dan ibu sudah tidak tinggal lagi di dalam satu rumah dengan anak-anaknya. Dampak yang terjadi pada anak merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang merupakan sebuah simbol sebagai dampak perceraian orang tuanya. Perilaku ini terjadi karena adanya pengetahuan anak mengenai perceraian kedua orang tuanya. Pengetahuan tersebut meliputi faktor perceraian, berapa lama perceraian tersebut terjadi hingga saat ini, dan lingkungan dimana anak tinggal.⁴¹ Dampak perceraian pada anak diuraikan sebagai berikut:

1) Depresi

Awalnya, anak merasa tidak aman (*insecure*) karena ada salah satu orang tua yang tidak lagi tinggal bersamanya, lalu muncul rasa sedih, kesepian. Bisa saja

⁴¹Clarissa Sylvia Dewi, Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga, *Jurnal Antro Unairdot Net*, Vol.5, No.2, (Juli, 2016), 218

anak merasa bersalah atas kepergian salah satu orang tuanya. Bila kondisi ini tidak cepat ditangani, kemungkinan besar anak bisa menjadi depresi akibat perceraian orang tuanya. Depresi adalah salah satu gejala yang paling umum terlihat pada anak, ketika orang tua mereka berpisah. Anak akan mulai mengisolasi diri dalam dunia mereka dan menjauhi hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak seusia mereka.

2) Cenderung berperilaku kasar

Perilaku ini muncul karena anak mulai merasa seolah-olah dirinya ditipu oleh orang tuanya. Selain itu, dia juga bersikap demikian untuk menarik perhatian kedua orang tuanya. Dia berharap bahwa apa yang dilakukannya bisa kembali mempersatukan keluarganya.

3) Sulit fokus

Perceraian memberi dampak buruk pada performa anak, terutama untuk prestasinya di sekolah. Itu dikarenakan dia terus memikirkan tentang perceraian orang tuanya, sehingga dia tidak dapat fokus pada hal lain. Jika terus dibiarkan, prestasi anak akan terus menurun dan bahkan hancur.

4) Kehilangan rasa hormat

Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang beranjak dewasa atau masih remaja. Perceraian itu membuat mereka kehilangan rasa hormat mereka terhadap orang tua. Mereka bahkan berani menyalahkan orang tua mereka, karena dinilai telah merusak kehidupan mereka. Selain itu, anak juga acapkali dijadikan bahan lelucon di sekolahnya karena masalah perceraian orang tua. Akibatnya, anak pun melampiaskan semua kemarahannya kepada orang tuanya.

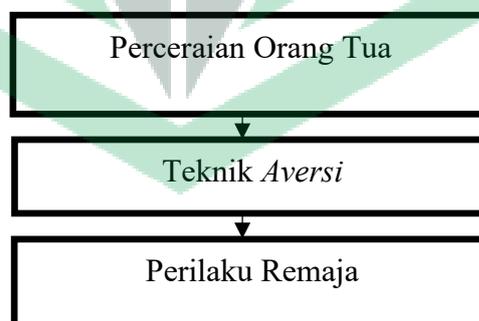
5) Memilih jalan yang salah

Sebagian anak yang menjadi korban perceraian memutuskan (atau terpaksa) untuk memilih jalan yang salah, termasuk penyalahgunaan narkoba dan alkohol, pelecehan seks, dan hal buruk lainnya. Mereka kadang-kadang melakukannya sebagai bentuk pelarian terhadap kenyataan.

2) Kerangka Pikir

Masa remaja adalah masa terjadinya perkembangan yang secara psikologi. Dimana perkembangan ini mengacu pada aspek kejiwaan (emosi, moral, mental, dan kemauan). Keadaan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat mengakibatkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stress, kecemasan dan depresi.

Perceraian orang tua terjadi sebagai akibat dari perpecahan dalam unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur keluarga, sehingga fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini teknik *aversi* sangat dibutuhkan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teori untuk melayani hubungan dalam rumah tangga. Adapun gambar dari skema dalam penelitian ini sebagai berikut:



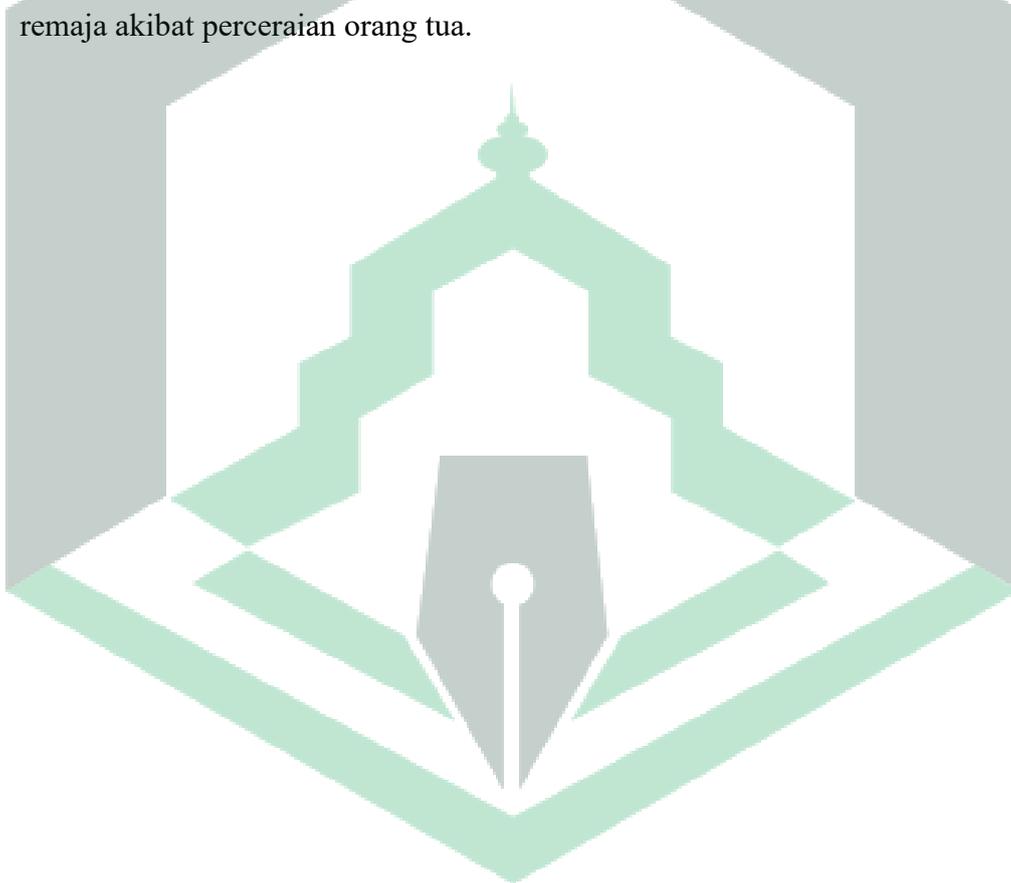
Gambar 2.1 Kerangka piker

3) Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, hipotesis dari penelitian ini yaitu seberapa besarnya efektivitas teknik *aversi* dalam mengatasi perubahan perilaku remaja akibat perceraian orang tua.

Ha : Terdapat pengaruh teknik *aversi* dalam mengatasi perubahan perilaku remaja akibat perceraian orang tua berjumlah 30%.

Ho : Tidak terdapat pengaruh teknik *aversi* dalam mengatasi perubahan perilaku remaja akibat perceraian orang tua.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data, yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Desain yang digunakan yaitu *Pre-Eksperimental Design* dengan jenis desain *one group pretest-posttest*. Desain ini terdapat tiga tahap yaitu *pretest* yang dilakukan sebelum melakukan *treatment*. Kemudian setelah hasil terlihat selanjutnya diberikan *treatment*. Setelah diberikan perlakuan tahap terakhir yaitu dengan memberikan *test posttest* untuk melihat hasil *treatment* apakah terjadi perubahan setelah diberikannya perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

O_1 = Tes awal sebelum diberikan perlakuan

X = Perlakuan (*Treatment*)

O_2 = Tes akhir sesudah diberikan perlakuan

Gambar 3.1 Desain Penelitian

¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D), (Bandung: alfabeta, 2012), 14

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang berkaitan dengan masalah ini, peneliti memfokuskan penelitiannya di Desa Patila Kecamatan Tanalili kabupaten Luwu Utara. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti berasal dari lokasi atau daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi beberapa remaja yang ada di desa patila yang mengalami perubahan perilaku yang awalnya baik menjadi buruk yang dikarenakan akibat dari perceraian orang tua dan belum ada pernah melakukan penelitian di lokasi tersebut.

C. Definisi Operasional

1. Perceraian orang tua yang terjadi pada pasangan suami istri dengan berbagai alasan dimana akan selalu berakibat buruk pada remaja sehingga menunjukkan sikap atau perilaku buruk, misalnya mencuri, berbohong, serta melakukan hal-hal negatif lainnya. Pada situasi tersebut remaja akan menumbuhkan kebencian pada peristiwa ataupun pada pihak-pihak yang menimbulkan rasa sakit tersebut.

Perceraian orang tua dapat membuat remaja mengalami stress sehingga menyebabkan masalah pada perilaku dan emosional. Maka dari itu, Perceraian yang dilakukan orang tuanya atau ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya, jelas menimbulkan emosi dendam, ketidakpercayaan karena merasa dikhianati, marah dan benci. Sentimen besar ini menghambat perkembangan hubungan manusiawi di kalangan remaja. Kemudian timbul ketidakharmonisan sosial dan hilangnya pengendalian diri, sehingga remaja dengan mudahnya terbawa arus yang buruk, kemudian menjadi penjahat. Perilaku para remaja ini memang disadari, namun yang

dikembangkan justru kesadaran yang salah.⁴ Akibatnya, remaja akan berusaha menjauh dari orang tuanya dan sering menyendiri. Keadaan hati berubah secara drastis dari sedih ke marah atau tenang ke cemas dengan mudahnya.

2. Bimbingan individu dengan teknik aversi *covert sensitization* merupakan satu bimbingan dengan format individu yang memungkinkan remaja memperoleh berbagai pengetahuan dari pembimbing dengan menggunakan teknik aversi *covert sensitization* berupa pemutaran video perilaku negative remaja.

3. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian, sampel tersebut berdasarkan pertimbangan yang telah ditentukan.

D. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵

Adapun yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Desa Patila Kecamatan Tanalili kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 25 remaja. Sementara untuk sampel penelitian ini sebanyak 11 remaja yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan kriteria remaja yang yang dimana dijadikan sampel penelitian adalah remaja yang mengalami perubahan

⁴ Kartini Kartono, “*Kenakalan Remaja*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 61

⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), 80

perilaku seperti membuly, berbohong, mencuri, mabuk-mabukan dan tidak sopan dimana selalu berbicara kasar kepada orang yang lebih tua.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevant dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau biasa juga disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Dengan menggunakan metode observasi peneliti dimungkinkan dapat melakukan pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti tanpa mengajukan pertanyaan. Metode observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku remaja akibat perceraian orang tua di desa patila kabupaten Luwu utara.

2. Metode Angket

Menurut sugiyono angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁶ Angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang disusun dengan menyediakan *alternative* jawaban sehingga memudahkan responden dalam memberikan jawaban dan memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (pendekatan kusntitstif, kualitatif, dan R&D), (Bandung: alfabeta, 2012), 14

Penggunaan angket dalam penelitian ini adalah sebagai instrument untuk mengetahui efektivitas konseling behavioral dalam mengatasi perubahan perilaku remaja akibat perceraian orang tua. Instrument ini terdiri dari 24 pernyataan dan digolongkan empat tingkatan yaitu: sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Angket diberikan kepada 11 responden yang diberikan sebanyak dua kali saat pretest dan posttest.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Sebaran Angket

Variabel	Indikator	Jumlah item	No item
Perilaku remaja	Bullying	4	1,2,3,4
	Mencuri	4	5,6,7,8
	Berbohong	4	9,10,11,12
	Tidak Sopan	8	13,14,15,16,17,18,19,20
	Mabuk-mabukan	4	21,22,23,24
Jumlah		24	

(Sumber data: Microsoft Excel 2013)

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menyediakan 4 jawaban yang sangat memudahkan responden untuk menentukan pilihan. Jawaban yang disediakan berupa Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai dan Tidak Sesuai.

Adapun skor penilaian dari jawaban alternatif tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skor Penilaian

Pernyataan	Skor Favorable	Skor Unfavorable
SS	4	1
S	3	2
KS	2	3
TS	1	4

(Sumber data: Microsoft Excel 2013)

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

KS : Kurang Sesuai

TS : Tidak Sesuai

Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula perubahan perilaku yang dimiliki. Sebaliknya, jika semakin rendah jumlah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula perubahan perilaku yang dimiliki. Penilaian perubahan perilaku dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan banyaknya item 24. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasinya hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel;

$$\text{Skor maksimal ideal} = \text{jumlah item} \times \text{skor tertinggi}$$

- Menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel;

Skor minimal ideal = jumlah item x skor terendah

- Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel;

Rentang skor = skor maksimal ideal – skor minimal ideal

- Mencari interval skor; Interval skor = Rentang skor/4.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, interval kriteria dapat ditentukan sebagai berikut:

- Skor tertinggi : $24 \times 4 = 96$
- Skor terendah : $24 \times 1 = 24$
- Rentang : $96 - 24 = 72$
- Interval : $72 / 4 = 18$

Tabel 3.3

Kriteria Perubahan Perilaku

Kriteria	Rentang Skor
Sangat Tinggi	78-96
Tinggi	60-78
Rendah	42-60
Sangat Rendah	24-42

(Sumber data: Microsoft Excel 2013)

⁷ Eko Putro Widoyoko, Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 144

Tabel 3.4
Panduan perlakuan

No	Tahap	Tujuan kegiatan	Rincian kegiatan
1	Pembentukan	Untuk membangun hubungan yang lebih akrab antara konselor (peneliti) dengan konseli (remaja).	<ul style="list-style-type: none"> -Perkenalan antara konselor (peneliti) dengan konseli (remaja). -Menjalin hubungan yang hangat antara konselor (peneliti) dengan konseli (remaja).
2	Peralihan	Untuk memuat para konseli (remaja) siap mengikuti kegiatan.	<ul style="list-style-type: none"> -Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya. -Menawarkan atau mengamati kesiapan konseli (remaja) menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. -Membahas suasana yang terjadi.

			-Meningkatkan kemampuan keikutsertaan.
3	Kegiatan	Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.	<p>-Konseli (remaja) secara bebas dan sukarela berbicara, bertanya, mengeluarkan pendapat, ide, sikap, saran serta perasaan yang dirasakan.</p> <p>-Mendengarkan dengan baik apabila konselor (peneliti) ataupun konseli (remaja) ketika berbicara.</p> <p>-Mengikuti peraturan yang telah ditetapkan yang telah dibuat semacam</p>

			keepakatan antara konselor (peneliti) dengan klien (remaja).
4	Pengakhiran	Untuk mengetahui hasil akhir kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> -Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh konselor (peneliti) sebagai pemimpin kegiatan -Pengungkapan pesan-pesan dari konseli (remaja). -Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing konseli (remaja) -Pembahasan kegiatan lanjutan -Penutup (mengucapkan terima kasih dan berdoa)

G. Uji Validitas dan Rehabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana alat pengukur dapat mengungkapkan ketepatan gejala yang dapat diukur. Alat ukur yang digunakan dalam pengujian validitas adalah daftar pernyataan yang telah diisi oleh responden

dan akan diuji hasilnya guna menunjukkan valid tidaknya suatu data. Bila valid, ketetapan pengukuran data tersebut akan semakin tepat alat ukur tersebut. Kuesioner dikatakan valid apabila r hitung (Corrected Item Total Correlation) $> r$ table dan kuesioner dikatakan tidak valid apabila r hitung $< r$ table.

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.⁸ Daftar pernyataan angket disebutkan reliabel jika jawabannya konsisten dari waktu ke waktu dan menghasilkan nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60. Adapun macam-macam koefesien reliabilitas yakni:⁹

0,80-1,00 : Reliabilitas sangat tinggi

0,60-0,80 : Reliabilitas tinggi

0,40-0,60 : Reliabilitas sedang

0,20-0,40 : Reliabilitas rendah.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data dari pretest dan posttest yang sudah di dapat diolah dengan

⁸ Ibid, 97.

⁹ Purwanto, Metode Penelitian Kuantitatif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 196.

menggunakan metode statistik. Data diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang dimaksudkan berupa kondisi awal (*pretest*) dan kondisi akhir (*posttest*) pengungkapan diri sebelum dan sesudah diberi *treatment* pada sikap remaja akibat perceraian orang tua di desa patila kec. Tanalili kab. Luwu utara dengan menggunakan teknik *aversi*. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan dengan tujuan untuk melihat efek dari suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode eksperimen dengan jenis pre-eksperimen dengan desain tipe *one group pre-test post-test*, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah teknik *aversi* ini efektif dalam mengubah perilaku pada remaja di desa patila kecamatan tanalili kabupaten luwu utara dengan populasi sebanyak 25 orang remaja. Sementara yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 orang remaja yang dipilih secara *purpose sampling*. Pada bab ini peneliti akan mengemukakan hasil penelitian mengenai perubahan perilaku remaja akibat perceraian orang tua.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Patila

Desa Patila adalah salah satu dari sepuluh desa yang ada di kecamatan Tana Lili kabupaten Luwu Utara dengan luas wilayah $\pm 28.90 \text{ km}^2$ yang digunakan untuk pertanian, fasilitas umum dan pemukiman penduduk, sebelum terjadi pemekaran dulunya merupakan bagian Kecamatan Bone-Bone. Desa Patila memiliki lima dusun antara lain dusun Patila, Makowong, Tulung Rejo, Pambasean dan Balato. Desa Patila merupakan desa agraris. Berikut ringkasan sejarah desa ini.¹

¹ Profil Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2022.

Pada tahun 1942 adanya transmigrasi kolonial yang datang di Desa Patila lebih tepatnya di dusun Tulung Rejo. Tahun 1950-1960 terjadi pemberontakan DI/KII. Tahun 1960 Patila kembali ke tangan masyarakat serta TNI kesatuan mulawarman dan mendirikan pos di Patila. Dan tahun 1965 dilakukan pemekaran Patila menjadi 3 kampung:

1. Kampung Minna dikepalai oleh M. Kelly
2. Kampung Patila dikepalai oleh Laguni Matta
3. Kampung Tulung Rejo dikepalai oleh Parman

b. Keadaan Penduduk

Penduduk yang berdomisili di Desa Patila keseluruhannya sekitar 5.309 jiwa, dengan kepala keluarga berjumlah 1210 KK. Yang diklasifikasikan menurut jenis kelamin, sehingga disimpulkan jumlah perempuan lebih sedikit dibandingkan jumlah laki-laki, yang mana laki-laki lebih mendominasi berdomisili di Desa Patila tersebut.²

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori	Jumlah
1.	Laki-laki	2.736
2.	Perempuan	2.573
Jumlah Penduduk		5.309

(Sumber data: Pemerintah Desa Patila)

² Profil Desa Patila Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara 2022, Peneliti bekerjasama dengan keluarga konseli.

c. Keadaan Sosial

Berdasarkan hasil pengamatan kader pemberdayaan bahwa potensi khusus masyarakat desa, dimana mereka telah mengklasifikasikan kondisi sosial masyarakat di desa Patila dimana gotong royong masih terealisasi sampai saat ini, kekeluargaan yang masih terjaga serta hubungan antar masyarakat sangat baik, sehingga masyarakat merasa nyaman satu sama lain. Ragam suku serta etnik yang ada bukan menjadi alasan masyarakat desa Patila agar saling membedakan antara sesama masyarakat, yang mana masyarakat yang lingkungannya multikultural sangat menjaga hubungan sosialnya, misalnya kerja sama antar suku dengan suku lainnya.

d. Keadaan Ekonomi

Keadaan penduduk sesuai dengan keadaan ekonomi, tentunya setiap warga memiliki kehidupan dan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Ada beberapa kelompok yang mata pencahariannya sebagai petani, pengusaha, peternak, buruh perkebunan, buruh bangunan, pensiunan, pegawai negeri sipil (PNS) pensiunan, dan sebagainya. Berikut persentase jenis mata pencaharian penduduk.

Tabel 4.2 Persentasi Mata Pencaharian Penduduk Desa Patila

No	Mata Pencaharian	Persentase
1.	Petani	63%
2.	Peternak	0,6%
3.	PNS	10%
4.	Wiraswasta	1,9%
5.	Karyawan	2.1%

(Sumber data: Pemerintah Desa Patila)

Dari data di atas dapat kita lihat, mata pencaharian sebagian besar yang ditekuni penduduk desa patila terhitung sebagai petani. Baik itu petani sawah, sawit dan sebagainya, dibandingkan dengan peternakan, PNS serta karyawan, karena sebagian besar masyarakat menekuni petani sebagai profesinya, dimana mereka menggunakan lahan yang dimiliki. Dapat dikatakan juga sebagian besar wilayah desa patila ialah lahan pertanian yang subur, yang dimana baik untuk ditanami komoditas kelapa sawit, padi dan sebagainya yang dapat tumbuh subur di desa patila.

e. Pembagian Wilayah Desa

1) Letak Desa

Desa Patila ialah desa yang ada di Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara, yang memiliki jarak sekitar 28 kilometer dari kecamatan Masamba. Luas wilayah desa Patila sekitar $\pm 28.90 \text{ Km}^2$ yang mana memiliki batas wilayah:

- a) Sebelah Barat : Kelurahan Bone-Bone
- b) Sebelah Timur : Desa Bunga Pati
- c) Sebelah Selatan : Desa Sidobinangun
- d) Sebelah Utara : Perkebunan Rakyat

2) Pemerintahan Desa

Berdasarkan administratif desa Patila mempunyai 5.309 jiwa terdiri dari lima dusun, yakni dusun Patila, Tulung Rejo, Makowong, Pambasean serta Balato. Berikut dusun dan beserta RT-nya.

Tabel 4.3 Dusun di Desa Patila

No	Nama Dusun	Jumlah RT
1.	Balato	2
2.	Patila	4
3.	Makowong	2
4.	Tulung Rejo	4
5.	Pambasean	3

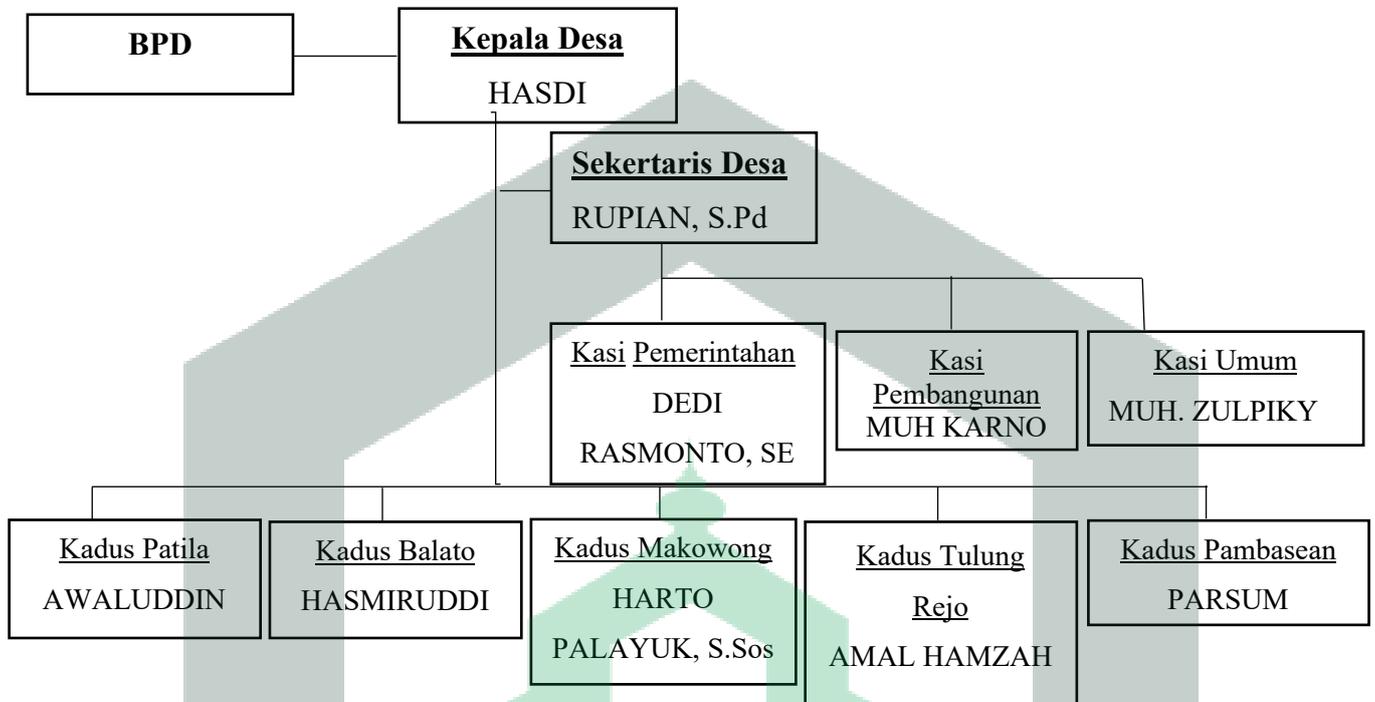
(Sumber data: Pemerintah Desa Patila)

f. Topografi Desa

Desa Patila merupakan daerah tanah datar yang dimanfaatkan sebagai kawasan permukiman, dan sebagian perkebunan masyarakat, sedangkan kawasan pegunungan juga dimanfaatkan sebagai perkebunan oleh masyarakat. Wilayah desa Patila merupakan topografi pegunungan dan datar. Topografi tersebut memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas perkebunan dan pertanian. Wilayahnya yang mempunyai irigasi yang bagus bagi pertanian serta jalur transportasi yang mumpuni yang membantu masyarakat untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Topografi yang strategis dalam melaksanakan aktivitas pertanian, jalur transportasi yang memadai akan membawa perbaikan bagi masyarakat, khususnya dibidang pertanian.

g. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Berikut struktur organisasi pemerintahan desa patila.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Patila

Menurut struktur desa yang dijelaskan di atas, desa patila mempunyai tiga kepala seksi dibidang masing-masing serta mempunyai lima kepala dusun. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) secara struktural terdiri dari seorang ketua, seorang wakil, serta sekretaris dan didukung oleh beberapa bidang untuk melaksanakan tugasnya di desa. Menjadi lembaga penasehat, BPD bertindak sebagai penyalur aspirasi serta keluhan masyarakat untuk pemerintah desa. Selain itu BPD berperan menjadi patner pemerintah desa dalam melaksanakan serta membuat aturan desa dan memfasilitasi pertemuan tingkat desa.

h. Visi dan Misi Desa Patila

1) Visi Desa Patila

Visi merupakan gambaran masa depan yang ideal dimana memperhitungkan kemungkinan dan kebutuhan desa. Penyusunan desa Patila dilaksanakan melalui proses partisipatif yang melibatkan pihak bersangkutan di desa yakni BPD, Pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, tokoh perempuan serta masyarakat desa. Visi desa Patila sebagai berikut:³

” Mewujudkan masyarakat yang maju dan makmur didukung oleh pertanian yang unggul dan sarana prasarana transportasi yang memadai”.

2) Misi Desa Patila

Selain menciptakan Visi, juga dirumuskan misi, dan misi tersebut mengandung petunjuk-petunjuk yang perlu diberlakukan di desa dalam rangka mencapai visi desa. Visi ini dimanifestasikan menjadi misi sehingga bisa diimplementasikan. Selain menciptakan visi, misi ini juga akan menggunakan pendekatan *partisipatif* yang melibatkan pemangku kepentingan desa: BPD, Pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, tokoh perempuan serta masyarakat desa, dan atas pertimbangan potensi serta kebutuhan desa Patila. Maka misi desa Patila sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pendapat masyarakat
- b) Meningkatkan sarana prasarana transportasi
- c) Meningkatkan sarana sumber daya manusia
- d) Meningkatkan hasil pertanian

Berdasarkan visi dan misi di atas, pemerintah desa memprioritaskan pengembangan sektor pertanian karena sebagian besar penduduk desa Patila adalah

³ Profil Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2022.

petani. Desa Patila dengan visi dan misinya, selain meningkatkan produksi pertanian yang mayoritas penduduknya adalah petani, juga meningkatkan sumber daya manusia, terkhusus para pemuda, yang menjadi penggerak untuk jadi orang-orang sukses di masa depan, dan akan menjadi penerus dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan maka hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.4 Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki – laki	5	45.5	45.5	45.5
	Perempuan	6	54.5	54.5	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

(Sumber data: SPSS Versi 26)

Sedangkan hasil penelitian yang telah diolah maka didapatkan frekuensi jenis kelamin laki –laki sebanyak 5 orang dengan persentase 45,5% dan frekuensi perempuan sebanyak 6 orang dengan presentase 54,5%. Hal ini membuktikan bahwa anak perempuan lebih labil karena lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

Tabel 4.5 Usia Remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12-17 tahun	8	72.7	72.7	72.7
	18-21 tahun	3	27.3	27.3	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

(Sumber data: SPSS Versi 26)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah maka didapatkan frekuensi jenis usia 12-17 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 72,7% dan frekuensi usia 18-21 sebanyak 3 orang dengan presentase 27,3%. Hal ini membuktikan bahwa usia remaja awal usia 12-17 tahun sangat rentan berubah – ubah jati diri dalam berperilaku.

Tabel 4.6 Kriteria Perilaku Remaja

No	Kriteria Perilaku Remaja	Jumlah Orang
1.	Bullying	2
2.	Berbohong	2
3.	Mencuri	2
4.	Mabuk-mabukan	3
5.	Tidak sopan	2
Jumlah		11

(Sumber data: Microsoft Excel 2013)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan 25 remaja yang mengalami perubahan perilaku dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 remaja yang di mana sebagian dari remaja tersebut melakukan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan.

Tabel 4.7 Faktor Perceraian

No	Faktor perceraian	Instrument	Skor	Persentase (%)
1.	Perselingkuhan	SS	5	45%
		S	2	18%
		KS	4	36%
		TS	-	-
		JUMLAH	11	99%

2.	KDRT	SS	6	54%
		S	-	-
		KS	5	45%
		TS	-	-
		JUMLAH	11	99%
3.	Kebutuhan tidak terpenuhi	SS	4	36%
		S	3	27%
		KS	4	36%
		TS	-	-
		JUMLAH	11	99%

(Sumber data: Microsoft Excel 2013)

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa faktor munculnya perceraian yang pertama yaitu “perselingkuhan” diperoleh hasil 45% menjawab sangat sesuai (SS), 18% menjawab sesuai (S), dan 36% menjawab kurang sesuai (KS). Yang kedua “KDRT” diperoleh hasil 54% menjawab sangat sesuai (SS), dan 45% menjawab kurang sesuai (KS). Dan yang ketiga “perbedaan pendapat” diperoleh 36% menjawab sangat sesuai (SS), 27% menjawab sesuai (S), dan 36% menjawab kurang sesuai (KS).

2. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya angket, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *correlated item total correlation*. Mengkorelasi nilai setiap butir pernyataan dan jumlahnya, dengan standar koefisien korelasi diatas 0,476. Jika koefisien berhubungan dengan nilai di atas 0,476 sehingga data dinyatakan valid. Hasil uji validitas dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Uji validitas perilaku remaja

Pernyataan	Koefisien Korelasi dengan Total Nilai	Keterangan
P1	0,491	Valid
P2	0,479	Valid
P3	0,653	Valid
P4	0,480	Valid
P5	0,478	Valid
P6	0,476	Valid
P7	0,491	Valid
P8	0,788	Valid
P9	0,480	Valid
P10	0,479	Valid
P11	0,503	Valid
P12	0,480	Valid
P13	0,482	Valid
P14	0,621	Valid
P15	0,482	Valid
P16	0,530	Valid
P17	0,476	Valid
P18	0,491	Valid
P19	0,495	Valid
P20	0,476	Valid
P21	0,670	Valid
P22	0,477	Valid
P23	0,687	Valid
P24	0,740	Valid

(Sumber data: SPSS Versi 26)

b. Uji Reabilitasi

Daftar pernyataan angket dikatakan realibel apabila memberikan nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60. Analisis reabilitas menggunakan *cronbach's alpha* dengan bantuan SPSS versi 26, bertujuan untuk mengetahui suatu instrument penelitian realibel atau tidak, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.643	24

(Sumber data: SPSS Versi 26)

Berdasarkan table diatas *Cronbach's Alpha* bernilai 0,643. Nilai kofisien reabilitas diatas lebih besar dari 0,60 dan dapat disimpulkan bahwa item pernyataan angket dinyatakan reliabel.

b. Uji Normalitas

Uji ini diartikan untuk memahami apakah data yang diteliti dari distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan dalam menguji normalitas data adalah uji statistic kolmogorow-smirnov angket. Dengan bantuan SPSS 26. Data tersebut normal apabila tariff signifikan $>0,05$.

Table 4.10 Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PREPOST
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	47.64
	Std. Deviation	9.543
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.155
	Positive	.123
	Negative	-.155
Test Statistic		.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.124 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber data: SPSS Versi 26)

Berdasarkan hasil uji normalitas kolmogrov smirnov maka didapatkan assymp sign $0,124 > 0,05$ maka data berdistribusi normal

c. Uji Hipotesis

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan SPSS *for windows* 26 pada table dibawah ini:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis

Uji One Sample T-Test				
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
PREPOST	13.748	21	.000	1.500

(Sumber data: SPSS Versi 26)

Berdasarkan output tabel “one sample test” diatas ketahui nilai t hitung sebesar 13,748. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) diperoleh sebesar 1,500. Karena nilai t hitung sebesar $13,748 > t$ tabel 1,796, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini artinya terdapat efektivitas teknik aversi dalam merubah perilaku remaja dengan memberikan *treatment*.

3. Proses Pelaksanaan *Treatment* dengan Teknik Aversi dalam Mengubah Perilaku Remaja Akibat Perceraian Orang Tua

Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan langkah pra tindakan agar dapat mengetahui kondisi dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pertama-tama peneliti melakukan observasi awal terhadap remaja untuk mengetahui bagaimana kondisi dari objek yang ingin diteliti untuk mengetahui kondisi awal, kemudian peneliti memberikan suatu *pre-test* atau dengan memberikan angket yang kemudian menganalisis data *pre-test* tersebut, hasil dari angket digunakan dalam menentukan sampel penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan proses *treatment* atau suatu perlakuan pada remaja yang mengalami perubahan perilaku dengan memberikan konseling individu, dalam tahap ini peneliti memberikan pemahaman juga penjelasan pada kegiatan yang dilakukan. Tindakan terakhir yang dilakukan selanjutnya yaitu dengan mengisi kembali angket perilaku remaja sebagai bentuk *post-test*.

a. Pelaksanaan *Pre-test*

Berdasarkan hasil penyebaran angket *pre-test* perilaku remaja yang diberikan pada 25 remaja di desa patila kecamatan tanalili kabupaten luwu utara, terdapat 11 remaja. *Pre-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi awal perilaku remaja sebelum diberikan suatu perlakuan dan yang menjadi kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu rendah dan sangat rendah. Berikut hasil *pre-test* perubahan perilaku remaja.

Tabel 4.12 Hasil *Pre-test* Perubahan Perilaku Remaja

No	Inisial Remaja	Hasil <i>Pre-test</i>	Kategori
1.	AL	56	Rendah
2.	AR	64	Tinggi
3.	C	61	Tinggi
4.	II	64	Tinggi
5.	HR	60	Rendah
6.	FH	69	Tinggi
7.	LN	60	Rendah
8.	F	66	Tinggi
9.	AL	59	Rendah
10.	DN	54	Rendah
11.	DV	69	Rendah
Rata-rata		60	Rendah

(Sumber data: Microsoft Excel 2013)

Berdasarkan pada table di atas, diketahui terdapat 11 remaja yang tingkat perubahan perilakunya berada pada kriteria rendah. Kemudian dengan hasil tersebut selanjutnya peneliti melakukan suatu *treatment* dengan menggunakan teknik aversi.

b. Pemberian *Treatment*

Penelitian ini menggunakan proses konseling individu yang digunakan untuk mengumpulkan data dan bertujuan untuk menangani perubahan perilaku remaja akibat perceraian orang tua yang mengakibatkan remaja cenderung melakukan hal-hal negatif. Dalam hal ini peneliti mengajak remaja untuk mengubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang diinginkan. Proses konseling dilakukan selama 5 kali pertemuan bagi setiap remaja. Proses konseling menerapkan konseling individu dengan menggunakan teknik *aversi*. Penerapan konseling individu yang sudah dilakukan oleh konselor (peneliti) kepada konseli (remaja) dijalankan sesuai dengan

tahapan yang sudah ditetapkan. Konseli (remaja) mengikuti kegiatan proses konseling dengan baik. Remaja dapat memahami proses konseling dengan menggunakan tahapan-tahapan dari teknik *aversi*. Penerapan teknik *aversi* cenderung memberikan stimulus yang tidak menyenangkan agar perilaku bermasalah menurun dan dapat dihilangkan.

Konselor (peneliti) menjelaskan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, menjelaskan bahwa di dalam proses konseling ada asas kerahasiaan dimana konselor (peneliti) dan responden (remaja) saling menjaga informasi yang didapatkan dari proses konseling. Sehingga responden (remaja) tidak akan ragu mengungkapkan tanggapannya pada saat proses konseling. Pelaksanaan *treatment* secara rinci dijelaskan:

Pertemuan 1

1) Membangun hubungan konseling (Building Trust)

Pada tahap pertama peneliti melakukan perkenalan dengan 11 responden yang berinisial Al, Ar, C, li, Hr, Fh, F, Ln, Al, Dn, dan Dv yang peneliti kumpulkan di tempat nongkrong dari rumah salah satu remaja di Desa Patila Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. Pada pertemuan pertama, peneliti berupaya memberikan rasa nyaman kepada responden untuk membangun keakraban dan suasana lebih santai. Peneliti mengawali pertemuan dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti kepada responden untuk melakukan penelitian. Setelah responden menyetujui akan dilakukannya penelitian tersebut, peneliti mempersilahkan responden untuk memperkenalkan dirinya. Ketika perkenalan berlangsung, peneliti berupaya mencairkan suasana agar

responden tidak malu dan merasa percaya diri saat memperkenalkan diri dengan responden lainnya. Setelah perkenalan selesai, peneliti membuat kesepakatan mengenai waktu dan tempat untuk proses konseling dengan responden pada pertemuan selanjutnya. Kemudian setelah itu, peneliti dan responden mengakhiri pertemuan tersebut.

Pertemuan 2

2) Asessmen

Pada pertemuan kedua ini peneliti melakukan proses asesmen yang terdapat dalam teknik aversi yang dimana pada langkah langkah pertama, yaitu peneliti menganalisis masalah yang sedang dialami responden, yaitu masalah perubahan perilaku negatif remaja. Peneliti mengawali pertemuan tersebut dengan bersikap ramah dan santai, guna membangun hubungan yang baik dengan responden. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan rasa nyaman kepada remaja agar responden tersebut mau menceritakan masalahnya kepada peneliti secara terbuka dan santai.

Kedua, peneliti menganalisis situasi masalah yang terjadi pada responden. Pada tahap ini peneliti menanyakan penyebab perubahan perilaku responden yang diakibatkan oleh perceraian orang tuanya. Penyebab mereka mengalami perubahan perilaku yaitu karena dampak yang timbul dari perceraian orang tua yang mengakibatkan responden yang tidak merasa senang berada di dalam rumah sehingga responden tersebut bahkan melarikan diri ketika berada di dalam rumah. Ketika responden tertarik hidup di jalan yang tidak terbimbing sehingga melakukan hal-hal yang negatif seperti pencurian, mabuk-mabukan, membullying,

serta menuturkan kata-kata yang kasar. Dari perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan-kebiasaan buruk responden. Adapun tingkat perubahan perilaku responden tersebut, 6 responden mengalami perubahan perilaku rendah dan 5 perubahan perilaku tinggi.

Ketiga, peneliti menganalisis motivasi responden untuk berubah atau meninggalkan perilaku yang negatif. Pada dasarnya semua responden sangat ingin berperilaku yang baik, karena mereka mengetahui bahwa perilaku yang negatif semakin diulangi semakin berdampak buruk kepada diri. Motivasi responden dalam merubah perilaku, yaitu ingin kembali seperti dahulu sebelum perceraian orang tuanya terjadi. Sebelum responden mengalami perubahan perilaku keseharian yang dilakukan jauh lebih baik. Seperti selalu membantu teman dalam kesulitan, tidak mengambil barang milik orang lain, selalu sopan terhadap yang lebih tua, tidak berbohong, dan tidak juga mengenal mabuk-mabukkan.

Keempat, peneliti menanyakan sejauh mana responden dapat mengontrol dirinya agar tidak mengulangi perilaku negatif tersebut. Dari 11 responden tersebut yang pernah mencoba mengontrol diri untuk tidak melakukan pencurian yaitu Al, Ar, Fh. Alasan mereka berusaha agar tidak melakukan pencurian tersebut dikarenakan mereka merasa menyesal pernah mencuri uang dan barang yang lain yang di jual dan digunakan untuk membeli keperluan pribadi mereka. Saat orang tua mereka mengetahui hal tersebut, mereka sangat marah dan mengancam bahkan sampai memukul responden.

Sejak kejadian tersebut mereka merasa jera atas perbuatan yang dilakukan dan berusaha menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan mencuri lagi. Namun

hal tersebut hanya bertahan selama 1 minggu, karena termannya sering mengajak untuk melakukan hal yang sama kembali. Selama 1 minggu responden terkadang selalu terbayang asyiknya mempunyai uang yang banyak dari hasil curian. Setelah merasa hal tersebut dan ajakan teman selalu datang, akhirnya mereka kembali mencuri tetapi tidak dengan nominal yang banyak. Sedangkan untuk berhenti responden memiliki niat namun masih belum terlaksana dikarenakan selalu mempunyai ajakan dari teman.

Tahap Kelima, peneliti menganalisis hubungan sosial responden dengan orang-orang sekitarnya. Dari semua responden yang melakukan perilaku negatif, responden tersebut masih sering bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya karena sebagian besar waktu luang mereka berada dilingkungan masyarakat. Pada saat asesmen berlangsung, peneliti berupaya memahami permasalahan yang diceritakan oleh responden, setelah mendapatkan informasi dari proses asesmen, peneliti melakukan langkah kedua.

3) Menentukan tujuan (*goal setting*)

Peneliti dan responden menentukan tujuan konseling sesuai kesepakatan bersama berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dan dianalisis dari proses asesmen. Tujuan dari proses konseling ini yaitu untuk merubah perilaku remaja yang melakukan perbuatan negatif agar remaja dapat mengurangi kebiasaan negatif dan perlahan-lahan dapat berhenti melakukan hal-hal negatif tersebut. Kesepakatan yang dibuat oleh peneliti dan responden yaitu peneliti meminta responden untuk mengikuti arahan dan bimbingan yang diberikan peneliti kepada remaja terkait masalah yang dialaminya.

Pertemuan 3

4) Menerapkan teknik

Pada pertemuan ketiga, peneliti mengunjungi rumah responden untuk melakukan proses konseling dengan melakukan attending (menghampiri responden), bersikap ramah dan santai. Tujuannya agar responden merasa nyaman ketika proses konseling berlangsung. Setelah kondisi responden nyaman, peneliti memulai proses konseling dengan mengulas kembali permasalahan responden yang sudah diceritakan pada pertemuan sebelumnya dan kesepakatan yang sudah dibuat antara peneliti dan responden.

Kemudian peneliti menjelaskan teknik yang akan digunakan dalam mengatasi masalah yang dialami responden tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik aversi, dengan cara memberikan stimulus-stimulus yang tidak menyenangkan atau menakutkan untuk mengurangi perilaku negative yang sering dilakukan oleh responden dan perlahan-lahan perilaku bermasalah tersebut dapat dihilangkan.

Peneliti menggunakan jenis aversi *covert sensitization* dan penjenuhan. Pada penerapan teknik aversi *covert sensitization*, peneliti memberikan pemahaman kepada responden mengenai pengaruh perilaku negative yang dilakukan responden tersebut. Umumnya responden hanya mengetahui bahwa perilaku yang responden lakukan tidak menyenangkan dan membuat orang merasa tidak kersan bersamanya. Oleh karena itu peneliti memberikan pemahaman mengenai dampak yang timbul mengenai perilaku-perilaku negatif.

Setelah itu, peneliti juga memberikan tontonan video dampak dari perilaku negatif yang sering dilakukan responden. Tontonan video yang diberikan kepada responden yaitu sebanyak 3 video yang menggambarkan hukuman bagi orang yang melakukan pencurian, pembulian dan mabuk-mabukan. Video pertama, menggambarkan seorang yang selalu melakukan pencurian dengan lincah namun tidak melakukannya dengan hati-hati dengan apa yang ia curi sehingga ia ketahuan dengan peledakan bom yang membuat ia di kejar-kejar oleh polisi. Video kedua, menggambarkan seseorang yang melakukan pembulian terhadap penjual gorengan keliling dengan memukul dan mendorong korban hingga terjatuh yang dimana pelaku diancam ingin dipenjarakan selama 3 tahun. Video ketiga, menggambarkan seseorang yang mabuk-mabukan yang kadang menimbulkan kekacauan, kadang pula melakukan penganiayaan serta membahayakan diri dan juga dapat dikenakan denda, di hukum atau bahkan dipenjarakan.

Setelah responden menonton video tersebut, peneliti meminta responden untuk membayangkan pengaruh buruk tersebut terjadi pada responden. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan stimulus yang tidak menyenangkan atau menakutkan pada responden agar dapat meninggalkan perilaku negatif tersebut. Serta peneliti juga bekerja sama kepada keluarga agar memperhatikan dan selalu mengingatkan agar tidak melakukan hal-hal negatif lagi sebagai bentuk penjenjuran yang dilakukan. Tanggapan responden setelah diterapkan teknik *aversi covert sensitization* yaitu, responden menyadari bahwa perilaku-perilaku negatif tersebut dapat membahayakan bagi dirinya dan orang lain serta memiliki keinginan untuk

meninggalkan perilaku negatif tersebut. Setelah itu peneliti dan responden mengakhiri proses konseling.

Pertemuan 4

Pada pertemuan keempat, peneliti melakukan proses konseling dengan responden di rumahnya. Pertemuan tersebut diawali dengan *attending* (menghampiri responden), bersikap ramah dan santai. Peneliti menanyakan keadaan responden setelah dilakukannya proses konseling pada pertemuan sebelumnya. Para responden menuturkan bahwa masih melakukan perilaku tersebut namun sudah mulai bisa meninggalkan dengan perlahan-lahan. Pada pertemuan tersebut, penelitian memberikan saran kepada responden untuk tidak terpengaruh oleh ajakan teman untuk melakukan perilaku negative. Selain itu, peneliti memberikan saran kepada responden untuk melakukan kegiatan lain yang positif dan disukai responden, seperti mengembangkan hobi dan lain-lain. Peneliti juga menerapkan teknik *aversi* penjenjuran kepada responden melalui keluarga dan teman responden.

Peneliti bekerjasama dengan keluarga responden untuk tetap mengingatkan responden serta memberikan masukan-masukan, perhatian, dan kasih sayang lebih kepada responden agar dapat dengan mudah untuk menghilangkan perilaku negatif yang sering dilakukan responden. Peneliti juga bekerjasama dengan teman responden juga untuk mengingatkan responden secara terus menerus agar tidak mengulang kembali perilaku negative tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan efek jenuh terhadap responden agar dapat meninggalkan perilaku

negatif yang telah dilakukan. Pemberian saran tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan responden.

Pertemuan 5

5) Follow up

Setelah melakukan proses konseling, maka peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada konseli dan sejauh mana keefektifan teknik aversi yang diterapkan pada konseli. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling, maka peneliti menyimpulkan yang terjadi pada konseli adalah dari yang sangat sesuai menjadi sesuai, dari yang sesuai menjadi kurang sesuai, dan kurang sesuai menjadi tidak sesuai. Peneliti memberikan penghargaan kepada responden berupa pujian dan semangat atas keberhasilan responden dalam mengubah perilaku buruk ke perilaku baik dan lebih bermanfaat.

Melalui serangkaian tahap-tahap yang dilakukan peneliti tersebut, ada perubahan yang terjadi pada perubahan perilaku yang dialami responden, yaitu mau mengurangi dan berhenti melakukan hal-hal yang berdampak buruk pada diri responden. Peneliti merasa pertemuan konseling tersebut belum cukup, namun karena berbagai hambatan dan penolakan dari responden, maka proses konseling diakhiri. Namun peneliti tetap memantau perilaku yang dilakukan responden melalui keluarga, dan teman-temannya.

c. Pelaksanaan Post-test

Berikut merupakan hasil posttest yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil *Post-test* Perubahan Perilaku Remaja

No	Inisial Remaja	Hasil <i>Post-test</i>	Kategori
1.	AL	88	Sangat tinggi
2.	AR	86	Sangat tinggi
3.	C	91	Sangat tinggi
4.	II	90	Sangat tinggi
5.	HR	85	Sangat tinggi
6.	FH	90	Sangat tinggi
7.	L	90	Sangat tinggi
8.	F	78	Tinggi
9.	MA	85	Sangat tinggi
10.	D	92	Sangat tinggi
11.	DK	91	Sangat tinggi
Rata-rata		87	Sangat Tinggi

(Sumber data: Microsof Excel 2013)

Berdasarkan hasil tabel diatas maka hasil Post test didapatkan hasil rata – rata yaitu 87 dengan kriteria skor sangat tinggi. Nilai tertinggi hasil postest yaitu dengan skor 92 dan nilai terendah hasil pretest dengan skor 78. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku remaja yang setelah diberikan konseling.

Tabel 4.14 Presentase Hasil *Pre-test* dan *Post-Test* perubahan perilaku remaja

Kategori	Rentang skor	Pre-test		Post-test	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	78-96	-		10	96%
Tinggi	60-78	5	52%	1	4%
Rendah	42-60	6	48%	-	-
Sangat Rendah	24-42	-	-	-	-
Jumlah		11	100%	11	100%

(Sumber data: Microsoft Excel 2013)

Terlihat dari table diatas bahwa 11 remaja pada saat *pre-test* berada pada kategori rendah setelah diberi *treatment* berupa penerapan teknik *aversi* bahwa tingkat perubahan perilaku remaja tersebut mengalami peningkatan, ini sesuai dengan hasil *post-test* bahwa dari 11 remaja, 10 remaja berada pada kategori “sangat tinggi” dan 1 remaja yang berada di kategori “tinggi”. Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan teknik aversi dapat meningkatkan perubahan yang dialami remaja.

B. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan di Desa Patila Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara, penulis menyebarkan angket kepada remaja yang angket tersebut telah dinilai dari dosen validator ahli. Angket yang telah diisi oleh dosen validator ahli kemudian dibagikan kepada 25 responden dengan cara *purposive sampling*, untuk mengetahui seberapa besar efektivitas teknik aversi dalam mengatasi perubahan perilaku remaja. Sampel dalam penelitian ini yaitu eksperimen yang di mana diberikan perlakuan (*Treatment*).

Untuk membuktikan peneliti menggunakan skala indikator perilaku remaja untuk menjaring 11 remaja yang mengalami perubahan perilaku yang tercatat sebagai remaja akhir umur 17-22 tahun. Dalam pengambilan sampelnya peneliti menggunakan sampel *purposive sampling* alasannya ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

Perubahan perilaku yang terjadi pada remaja sebelum diberikan *treatment* dengan teknik *aversi* terhitung rendah hal ini ditandai dengan beberapa remaja yang masih sulit untuk meninggalkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan yang

masih sering dilakukan di lingkungan sekitar, yang dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kurang dukungan, serta timbulnya ajakan dari teman sebayanya. Hal inilah yang membuat remaja melakukan perilaku yang tidak diinginkan.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian perselingkuhan terjadi dikarenakan salah satu pasangan bermain dibelakang yang memang merupakan kesalahan fatal yang tidak bisa langsung dimaafkan. Ada beberapa jenis model dalam perselingkuhan yaitu mengakrabkan diri dengan seseorang yang baru dikenal, selingkuh dengan bukti yang jelas bahwa pasangan benar-benar mendua di depan mata, perselingkuhan yang terjadi dikarenakan adanya komunikasi lewat *handphone* yang menimbulkan kedekatan yang khusus. Perselingkuhan memiliki dampak terhadap remaja sehingga remaja tersebut kurang memiliki rasa hormat, serta sulit fokus dikarenakan memikirkan permasalahan orang tuanya. Kemudian muncullah perilaku negatif remaja yaitu selalu meminum alkohol.

Tabel 4.15 Hasil Pretest dan Posttest faktor dan dampak pertama

Faktor perceraian	Dampak	Instrumen	Pret est	%	Posttest	%
Perselingkuhan	Kurang rasa hormat	SS	6	54	2	18
		S	4	36	2	18
		KS	1	1	4	36
		TS	-	-	3	27
		Jumlah	11	91	11	99
	Sulit fokus	SS	7	63	2	18
		S	2	18	2	18
		KS	2	18	3	27
		TS	-	-	4	36
		Jumlah	11	99	11	99

(Sumber data: Microsoft excel 2023)

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa perselingkuhan yang berdampak pada remaja yang kurang memiliki rasa hormat diperoleh hasil 54% menjawab sangat sesuai(ss), 36% menjawab sesuai(s), 1% menjawab kurang sesuai(ks). Dan pada saat posttest diperoleh hasil 18% menjawab sangat sesuai(ss), 18% menjawab sesuai(s), 36% menjawab kurang sesuai(ks) dan 27% menjawab tidak sesuai(ts). Sedangkan pada remaja yang sulit fokus diperoleh hasil pretest sebanyak 63% menjawab sangat sesuai(ss), 18% menjawab sesuai(s), 18% menjawab kurang sesuai(ks), dan pada saat posttest diperoleh hasil 18% menjawab sangat sesuai(ss), 18% menjawab sesuai(s), 27% menjawab kurang sesuai(ks), dan 36% menjawab tidak sesuai(tk). Berdasarkan hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* remaja yang menjadi korban dari perselingkuhan orang tua dengan menggunakan teknik aversi dinyatakan efektif dengan presentase 72,7%.

KDRT termasuk dalam factor psikologis yang dimana terjadi karena rasa cemburu terhadap pasangan dan merupakan pecandu alkohol hal ini menimbulkan terjadinya perceraian yang memiliki dampak pada remaja yang menimbulkan depresi, kecenderungan berperilaku kasar, kehilangan rasa hormat, serta sulit fokus. Hal ini memunculkan perilaku negatif remaja yaitu sering melakukan pembulyan, menuturkan kata-kata yang kasar serta selalu meminum alkohol.

Tabel 4.16 Hasil Pretest dan Posttest faktor dan dampak kedua

Faktor perceraian	Dampak	Instrumen	Pretest	%	Posttest	%
		SS	4	54	-	-
		S	4	36	2	18

KDRT	Berperilaku kasar	KS	3	1	4	36
		TS	-	-	5	45
		Jumlah	11	99	11	99
	Kurang rasa hormat	SS	6	54	2	18
		S	2	18	2	18
		KS	2	18	4	36
		TS	1	1	3	27
		Jumlah	11	91	11	99
	Sulit Fokus	SS	3	27	1	1
		S	3	27	2	18
		KS	4	36	4	36
		TS	1	1	4	36
		Jumlah	11	91	11	91

(Sumber data: Microsoft Excel 2013)

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa KDRT yang berdampak pada remaja yang memiliki perilaku kasar diperoleh hasil pretest sebanyak 36% menjawab sangat sesuai(ss), 36% menjawab sesuai(s), dan 27% menjawab kurang sesuai(ks). Dan pada saat posttest diperoleh hasil 18% menjawab sesuai(s), 36% menjawab kurang sesuai (ks), dan 45% menjawab tidak sesuai (ts). Sedangkan pada remaja yang kurang hormat memperoleh hasil pretest 54% menjawab sangat sesuai(ss), 18% menjawab sesuai(s), 18% menjawab kurang sesuai(ks), dan 1% menjawab tidak sesuai(ts) dan untuk hasil posttest yang diperoleh 18% menjawab sangat sesuai(ss), 18% menjawab sesuai(s), 36% menjawab kurang sesuai(ks), dan 27% menjawab tidak sesuai(ts). Dan untuk remaja yang mengalami sulit fokus diperoleh hasil pretest 27% menjawab sangat sesuai(ss), 27% menjawab sesuai(s), 36% menjawab kurang sesuai(ks), dan 1% menjawab tidak sesuai(ts), dan pada saat posttest diperoleh hasil 1% menjawab sangat sesuai(ss), 18% menjawab sesuai(s), 36% menjawab kurang sesuai(ks) dan 36% menjawab tidak sesuai.

Kebutuhan tidak terpenuhi termasuk dalam factor perekonomian yang dimana hal tersebut disebabkan karena adanya pengangguran, kemiskinan, serta kesenjangan penghasilan yang menimbulkan perceraian yang berdampak terhadap remaja yang kemudian memilih jalan yang salah sehingga remaja tersebut melakukan pencurian dan selalu berbohong. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan dapat dicapai dengan dua peristiwa. Pertama, motivasi karena kekurangan atau yang bisa disebut dengan motivasi kekurangan. Motivasi ini mendorong manusia untuk mengatasi masalah dengan menyadari adanya kondisi yang tidak ideal dan harus segera bangkit dari kondisi tersebut. Kedua, motivasi karena adanya keinginan untuk berkembang atau bisa disebut dengan motivasi pertumbuhan. Motivasi ini mendorong seseorang untuk berkembang dan tumbuh sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Untuk mencapai kemakmuran, seseorang harus meningkatkan kapasitasnya.⁴²

Tabel 4.17 Hasil Pretest dan Posttest faktor dan dampak ketiga

Faktor perceraian	Dampak	Instrumen	Pretest	%	Posttest	%
Kebutuhan tidak terpenuhi	Memilih jalan salah	SS	3	27	1	1
		S	4	36	2	18
		KS	3	27	4	36
		TS	1	1	4	36
		Jumlah	11	91	11	91

(Sumber data: Microsoft Excel 2013)

Tabel diatas menjelaskan bahwa perbedaan pendapat yang berdampak pada remaja yang memilih jalan yang salah serta diperoleh hasil pretest sebanyak 27%

⁴²Nanda Iriawan Ramadhan, *Macam-Macam Teori Kebutuhan*, (Grameds: 2021)

menjawab sangat sesuai(ss), 36% menjawab sesuai(s), 27% menjawab kurang sesuai(ks), dan 1% menjawab tidak sesuai(ts) dan untuk hasil posttest diperoleh 1% menjawab sangat sesuai(ss), 18% menjawab sesuai(s), 36% menjawab kurang sesuai(ks), dan 36% menjawab tidak sesuai(ts). Berdasarkan hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* remaja yang menjadi korban dari factor perselingkuhan orang tua dan KDRT berdampak depresi dan kurang rasa hormat yang menimbulkan bullying serta mabuk-mabukan terhadap remaja dengan menggunakan teknik aversi dinyatakan efektif dengan presentase perselingkuhan sebesar 72,7%, KDRT sebesar 18,2% dan kebutuhan tidak terpenuhi sebesar 9,1%. Ini menandakan bahwa adanya perubahan perilaku yang dihasilkan dari treatment teknik *aversi*.

Sebagian orang dalam kehidupan mengalami berbagai tekanan, pengalaman emosional, serta pertarungan batin, yang menyebabkan dirinya melakukan perilaku negatif. Kondisi tersebut sebenarnya telah menjadi fitrah, perilaku dasar bagi manusia. Dalam realitas kehidupan manusia memiliki kecenderungan berperilaku baik, dan disisi lain juga berbuat kesalahan. Hal tersebut tidak bisa ditolak karena dalam diri setiap manusia telah dilengkapi hawa nafsu yang lebih mendorong si empunya untuk melakukan perilaku negative. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Yusuf [12 : 53]

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيْٓۙ اِنَّ النَّفْسَ لَآمٰرَةٌۢ بِالسُّوْٓءِۙ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيۙۙ اِنَّ رَبِّيۙۙ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌۙۙ ٥٣﴾

Terjemahnya:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu

yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”⁴

Secara umum pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan kegiatan bimbingan individu dengan teknik aversi yang dilakukan selama 5 kali pertemuan. Menurut Corey, *aversi* merupakan suatu proses yang digunakan untuk meredakan gangguan perilaku spesifik, yang digunakan untuk menghubungkan gejala perilaku dengan stimulus yang menyakitkan hingga perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya terhambat.⁵

Perilaku *aversi* sangat penting bagi remaja dalam menghentikan perilaku negatif yang telah dilakukan kemudian memperkuat perilaku positif sebagai gantinya. Sesuai dengan teori tersebut, peneliti memanfaatkan teknik *aversi* sebagai upaya dalam memberikan pemahaman kepada remaja agar mampu merubah perilaku negatif yang sering dilakukan. Dari hal tersebut, responden atau remaja akan berusaha menghilangkan perilaku-perilaku negative yang sering dilakukan.

Selama proses konseling individu yang dilakukan terlihat ada perkembangan dari setiap pertemuan. Hal ini ditandai pada perkembangan responden atau remaja disetiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, responden masih terlihat canggung dan malu. Kemudian pertemuan kedua sampai dengan pertemuan keempat, responden sudah mulai bisa beradaptasi dengan baik dan memulai pembicaraan terlebih dahulu. Pada pertemuan terakhir, responden mulai mampu

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan, QS. Yusuf [12:53] (Bandung: Syamil Quran,2009)

⁵ Corey, Gerald. “*Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*”. Bandung; Refika Aditama, 2009

merubah perilaku yang dilakukan yang awalnya sesuai menjadi kurang sesuai dan tidak sesuai.

Tabel 4.18 Hasil Kenaikan Perubahan Perilaku Remaja

No.	Nama	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Skor kenaikan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AL	56	Rendah	88	Sangat tinggi	32
2	AR	64	Tinggi	86	Sangat tinggi	22
3	C	61	Tinggi	91	Sangat tinggi	30
4	II	64	Tinggi	90	Sangat tinggi	26
5	HR	60	Rendah	85	Sangat tinggi	25
6	FH	69	Tinggi	90	Sangat tinggi	21
7	L	60	Rendah	90	Sangat tinggi	30
8	F	66	Tinggi	78	Tinggi	12
9	MA	59	Rendah	85	Sangat tinggi	26
10	D	54	Rendah	92	Sangat tinggi	38
11	DK	69	Rendah	91	Sangat tinggi	22

(Sumber data: Microsoft Excel 2013)

Berdasarkan tabel di atas hasil *posttest* remaja mengalami kenaikan skor perubahan perilaku dengan kategori tinggi dan sangat tinggi dengan memberikan perlakuan teknik aversi.

Berdasarkan pada hasil *pre-test* diperoleh rata-rata perubahan perilaku remaja = 60, dan pada *post-test* diperoleh rata-rata perubahan perilaku remaja = 87. Maka

perubahan perilaku yang terdapat pada remaja setelah mendapatkan konseling dengan teknik *aversi* lebih besar daripada sebelum mendapatkan konseling dengan teknik *aversi* ($87 > 60$). Untuk mengetahui tingkat perubahan yang menjadi sasaran penelitian digunakan model Goodwin dan Coator.

Peningkatan internal perilaku remaja sebesar:

$$= \frac{(\text{rata-rata } \textit{post-test}) - (\text{rata-rata } \textit{pre-test})}{\text{Rata-rata } \textit{pre-test}} \times 100\%$$

$$= \frac{87 - 60}{60} \times 100\%$$

$$= \frac{27}{60} \times 100\%$$

$$= 0,45 \times 100\%$$

$$= 45\%$$

Apabila perubahan yang diharapkan setelah diberikan tindakan mencapai 30% maka *treatment* dianggap berhasil. Jadi, H_0 diterima yang merupakan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan teknik *aversi*. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *aversi* berpengaruh dalam merubah perilaku remaja yang berada di desa patila kecamatan tanalili kabupaten luwu utara.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa teknik *aversi* efektif untuk meningkatkan perubahan perilaku pada remaja di Desa Patila Kecamatan Tanalili. Dilihat dari hasil uji t, menunjukkan nilai t hitung diperoleh sebesar 13,748. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 1,500. Karena nilai t hitung sebesar $13,748 > t \text{ tabel } 1,796$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini artinya terdapat efektivitas teknik *aversi* dalam merubah perilaku yang terdapat pada remaja setelah mendapatkan *treatment* lebih besar daripada sebelum mendapat *treatment* ($87 > 60$). Adapun kenaikan *presentase* perilaku remaja dari *pretest* ke *posttest* yaitu sebesar 45%.

B. Saran

Hasil penelitian ini dapat membantu peneliti lain untuk dapat melihat perubahan perilaku yang terjadi di Desa Patila Kecamatan Tanalili. Kepada peneliti selanjutnya agar memperhatikan situasi dan waktu pelaksanaan kegiatan agar lebih efektif sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih jelas, juga hendaknya dapat membangun suasana keaktifan serta keakraban agar sampel penelitian fokus terhadap proses pelaksanaan. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan kajian yang lebih dalam yang berkaitan dengan prosedur pelatihan *aversi* agar dapat memudahkan dalam menentukan langkah-langkah yang diberikan dalam proses pelaksanaan pelatihan dan dilakukan dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2005.
- Ahmad, Abdul Aziz. *All About Selingkuh: Problematika dan Jalan Keluarnya*, Bandung, Pustaka Hidayat, 2019.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*, Jakarta, Pt Bumi Aksara, 2018.
- Al-Quran dan Terjemahan, Kementrian Agama Republik Indonesia, Bandung, Syamil Quran, 2009.
- Al-Qusyairi An-Naisaburi, Abu Husain Muslim Bin Hajjaj. *Shahih Muslim*, Kitab. Imarah, Juz. 2, No. 1829, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M).
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anka Agar Sukses dan Bahagia Tips dan Terpuji Melekatkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Baron, Robert A, dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Erlangga, 2013.
- Cahyo, Prayitno Nur. *Mabuk-mabukan*, Yogyakarta, 2017.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*, Bandung, Refika Aditama, 2009.
- Defianti, Ika. *Liputan6.com/Angka Perceraian di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral?*, (19 September 2022).
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Dewi, Clarissa Sylvia. Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga, *Jurnal Antro Unairdot Net*, Vol.5, No.2, (Juli, 2016).

Erford, Bradley T. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*.

Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.

Harlock. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gramedia, 1980.

Hasdiana, Ulva. Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja, *Jurnal Pencerahan*, Vol.12 No.2, (10 September 2018).

Ibid...

Jannah, Miftahul, dan Nurjannah. Konseling Islami dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home, *Journal of Educational Counseling* Vol.6 No.2, (2021).

Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja*, Jakarta, Rajawali Pers, 2018.

Komaruddin Hidayat, Komaruddin & Khoiruddin Bashori. *Psikologi Sosial*, Jakarta, Erlangga, 2016.

Kusmiati, Sri. *Dasar-dasar Perilaku*, Jakarta, Depkes RI, 1990.

Latipun. *Psikologi Konseling*, Malang, UMM Press, 2003.

Majid, Wisda Amelia Sheila. Pendekatan Behavioristik Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mennagani Masalah Belajar Siswa, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang, 2018).

Makmun, Abin Saymsuddin. *Psikologi Kepribadian*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Mirsan, Adi. *Fajar.co.id/ Kasus Perceraian di Makassar Ada 2788 Kasus Selama Tahun 2021*, 7 Januari 2022.

Musthofa, Adib Bisri. *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 3, Cet. I, (Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang, 1993).

Naja, Fiqhiyatun dan Nanik Kholifah, Bias Konfirmasi Terhadap Perilaku Berbohong, *Jurnal Psikologi* Vol.7 No.1, (2020).

Notoatmojo. *Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012.

Paramitha, Nadya, Neni Nuraeni, dan Asep Setiawan. Sikap Remaja yang Mengalami Broken Home, *Jurnal Of Maternity Care and Reproduction* vol. 3 No.3 (2020).

Purwanto. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Ragional kompas .com/detik-detik anak-bunuh-ibu-kandung-di-cilacap-dengan-parang-sebelumnya-mencoba-menganiaya-dengan-pedang, (September 08,2021).

Setia Budhi, *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan Di Sekolah*, (Banjarmasin, 2016).

Siska, Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa Kalimibu Kec. BajoKab. Luwu, *Skripsi*, (Perpustakaan IAIN Palopo, 2018).

Soeroso, Moerti Hadiati, *Kekerasan dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*, (Jakarta, Sinar Grafik, 2010).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung, alfabeta, 2012.

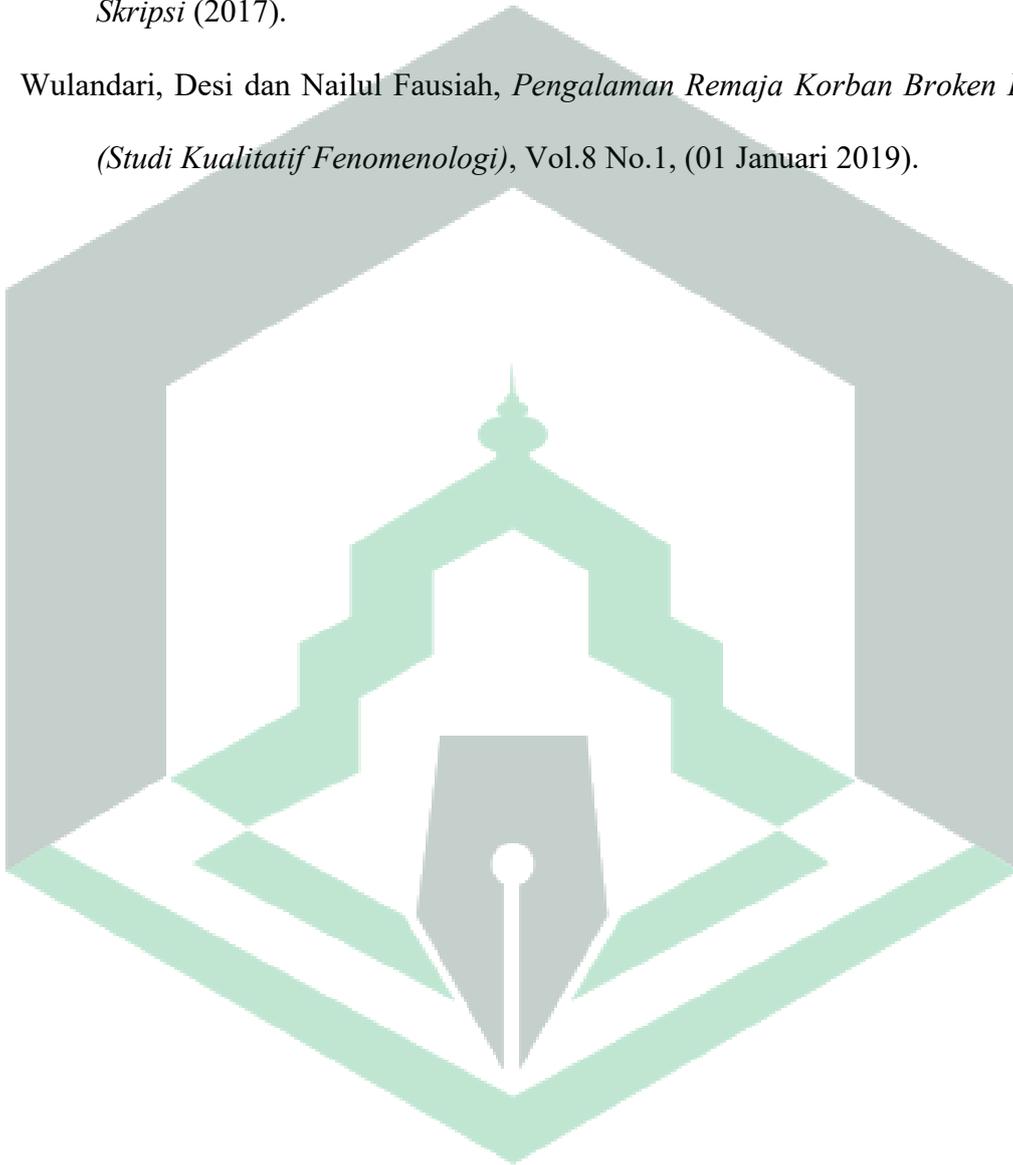
Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang PKDRT.

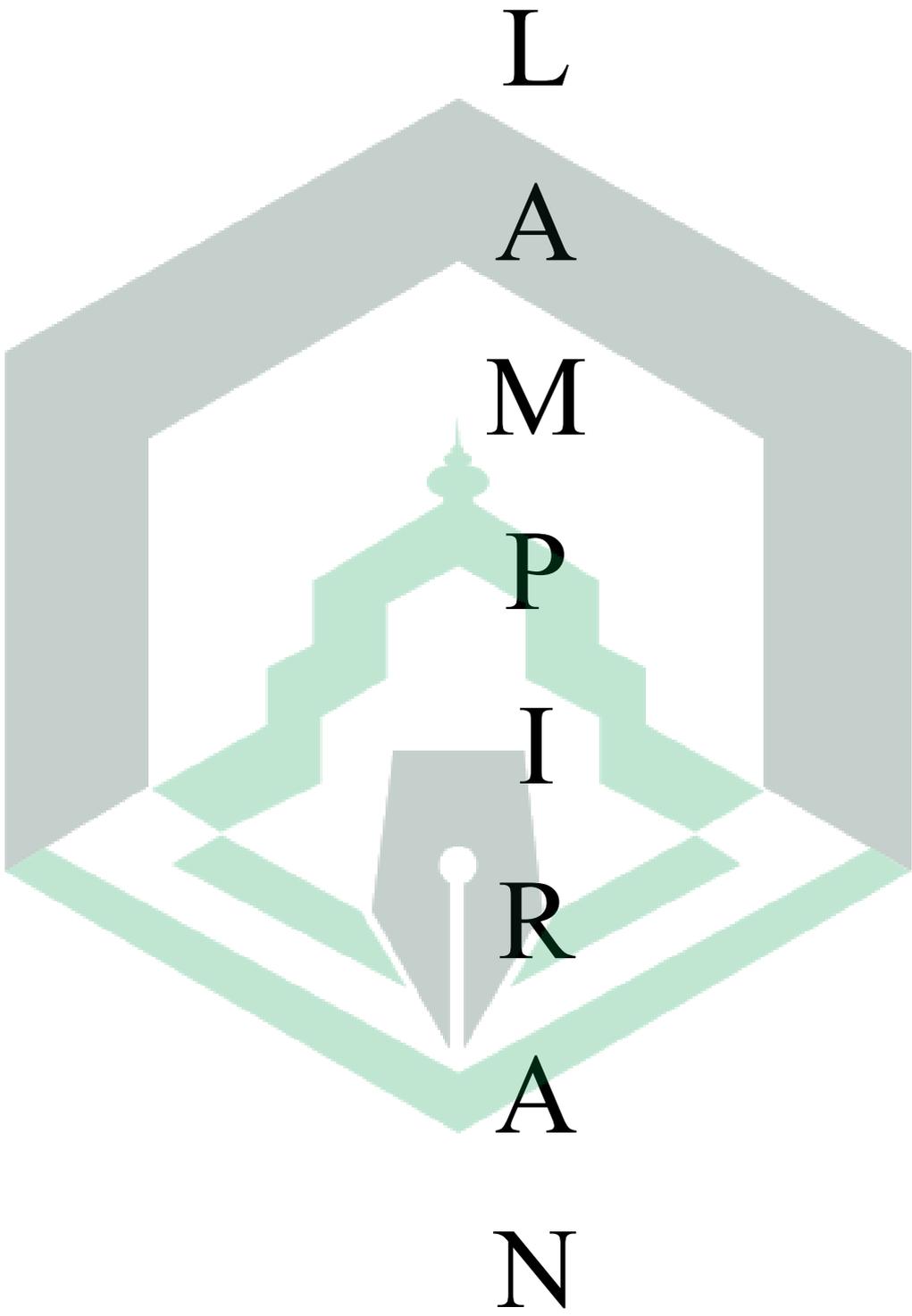
Widoyoko, Eko Putro. *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Windasmara, Yessica Katherine. *Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua, Skripsi* (2017).

Wulandari, Desi dan Nailul Fausiah, *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologi)*, Vol.8 No.1, (01 Januari 2019).





Lampiran 1

ANGKET PENELITIAN

Nama : Nurhasia Pissa
Nim : 18 0103 0027
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Efektivitas Konseling Behavioral dalam Mengatasi Perubahan Perilaku Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Patila Kabupaten Luwu Utara

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti
2. Jawablah setiap pernyataan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan yang anda alami
3. Tidak diperkenankan mencontek atau meniru jawaban dari teman
4. Jawaban yang anda berikan tidak untuk disebar luaskan dan hanya digunakan sebagai data penelitian
5. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan yang menurut anda sesuai dengan diri anda, yaitu:

Singkatan	Keterangan
SS	Sangat Sesuai
S	Sesuai
KS	Kurang Sesuai
TS	Tidak Sesuai

ANGKET PENELITIAN

Identitas Remaja

Nama lengkap :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

No.Hp :

	Pernyataan	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Kurang Sesuai (KS)	Tidak Sesuai (TS)
1.	Saya memukul orang yang menjadi musuh saya				
2.	Saya berusaha tetap sabar saat diperlakukan tidak baik dengan teman				
3.	Saya selalu mengejek teman saat kumpul bersama				
4.	Saya berusaha membantu teman ketika melihat dia tertindas				
5.	Saya sering mengambil barang milik orang lain tanpa meminta ijin pada yang punya				
6.	Orang tua saya seakan tidak peduli ketika saya mengambil barang milik orang lain				

7.	Saya memanfaatkan teman saya untuk mengambil barang yang saya butuhkan				
8.	Saya selalu berusaha menahan diri agar tidak tertarik untuk mengambil barang milik orang lain				
9.	Saya selalu berbohong kepada orang tua ketika ingin meminta ijin keluar rumah				
10.	Saya sering menyesal telah berbohong pada orang tua				
11.	Saya selalu berbohong kepada teman				
12.	Saya sering merasa tidak tenang saat berbohong kepada teman				
13.	Saya tetap berbicara dengan baik terhadap orang yang telah berkata kasar kasar kepada saya				
	Saya selalu membantah perkataan orang yang lebih tua				
	Saya tidak pernah memotong perkataan orang lain saat berbicara				

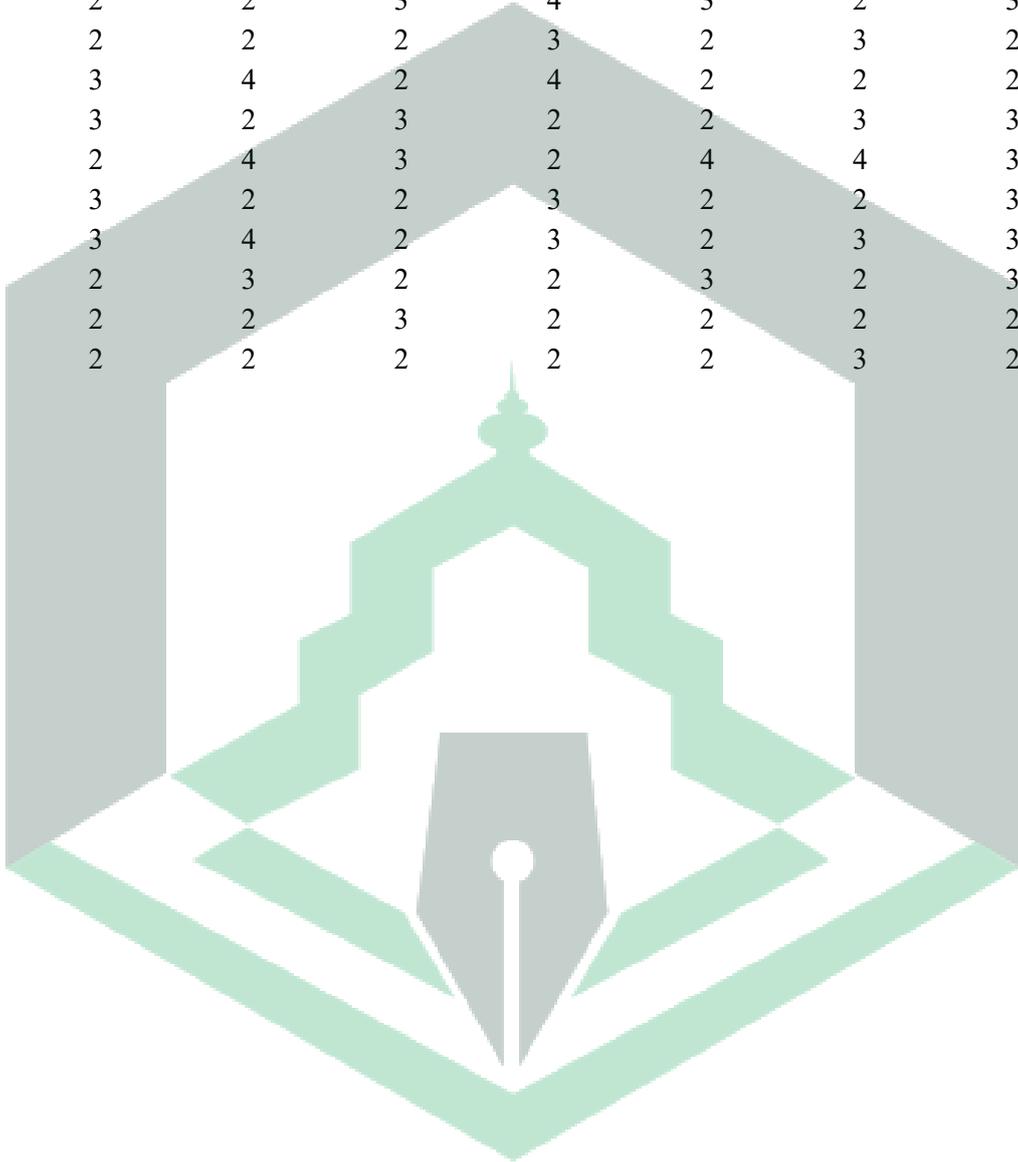
	Ketika ditegur saya bersikap acuh tak acuh				
	Saya selalu pulang ke rumah tepat waktu saat berada di luar rumah				
	Saya selalu membanting pintu kamar saat keinginan saya tidak terpenuhi				
	Saya tidak pernah menyuruh orang tua untuk melakukan sesuatu yang saya inginkan				
	Saya melempar benda yang ada disekitar saya jika sedang marah				
	Saya selalu minum Alkohol (Ballo) saat merasa frustrasi				
	Saya selalu mencari kesibukan lain agar terhindar dari minuman keras (Ballo)				
	Ketika saya minum Alkohol (Ballo) saya selalu berucap dan berperilaku kasar pada setiap lawan bicara saya				

	Saya selalu menghindari berkumpul dengan orang-orang pemabuk				
--	--	--	--	--	--



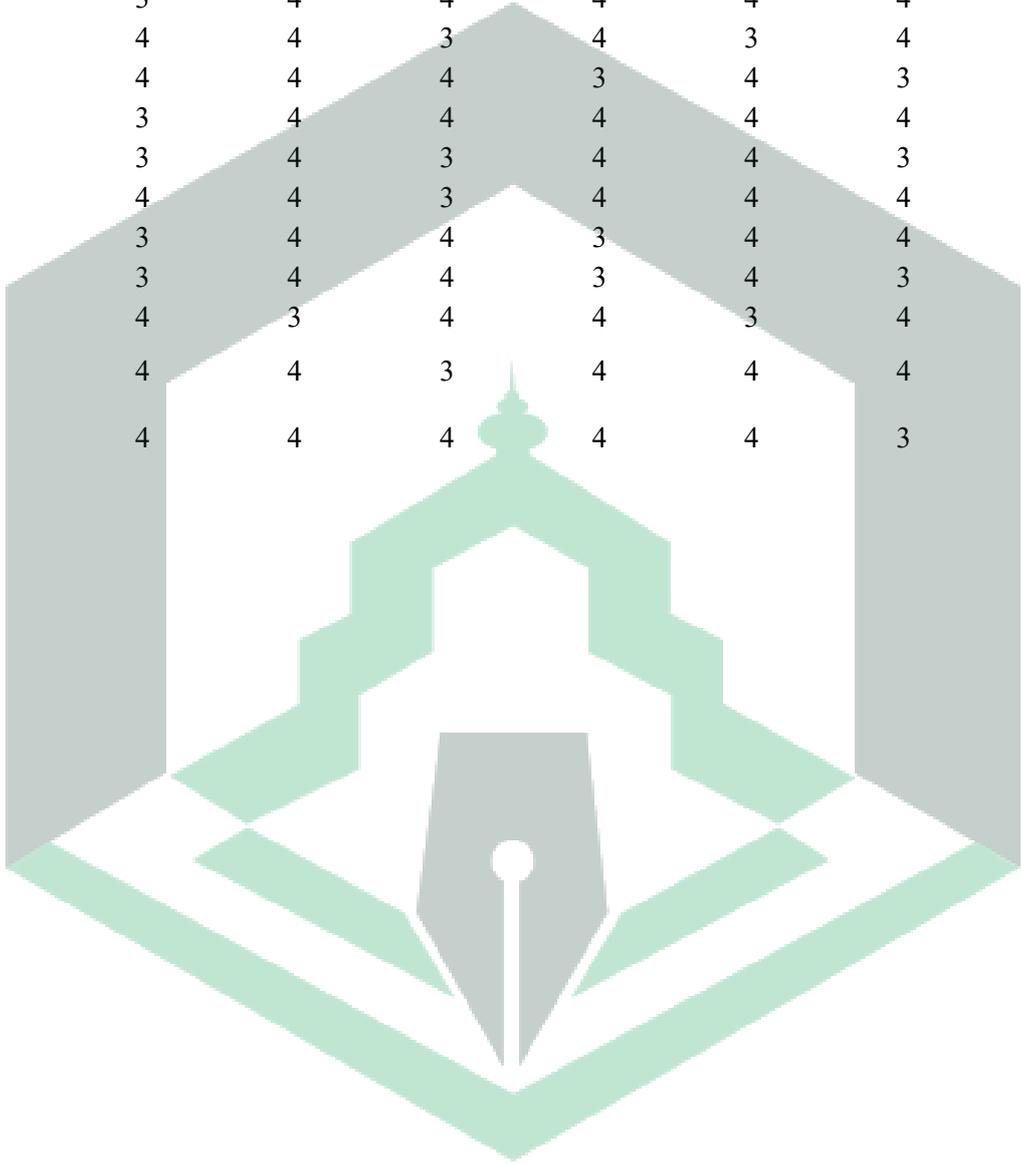
Lampiran 2

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9
1	2	3	2	2	2	2	2	3	3
2	4	2	2	3	4	3	2	3	3
3	2	2	2	2	3	2	3	2	3
2	3	3	4	2	4	2	2	2	4
5	3	3	2	3	2	2	3	3	2
6	2	2	4	3	2	4	4	3	2
7	2	3	2	2	3	2	2	3	3
8	3	3	4	2	3	2	3	3	3
9	2	2	3	2	2	3	2	3	3
10	4	2	2	3	2	2	2	2	2
11	2	2	2	2	2	2	3	2	2



Lampiran 3

	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9
1	4	3	4	4	4	4	4	3	3
2	4	4	4	3	4	3	4	3	3
3	4	4	4	4	3	4	3	4	3
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
5	3	3	4	3	4	4	3	3	4
6	4	4	4	3	4	4	4	3	4
7	4	3	4	4	3	4	4	3	3
8	3	3	4	4	3	4	3	3	3
9	4	4	3	4	4	3	4	3	3
10	4	4	4	3	4	4	4	4	4
11	4	4	4	4	4	4	3	4	4



Lampiran 4

Hasil Uji Relibilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.643	24

Lampiran 5

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PREPOST	
N		24	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	47.64	
	Std. Deviation	9.543	
	Most Extreme Differences	Absolute	.155
		Positive	.123
		Negative	-.155
Test Statistic		.155	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.124 ^c	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 6

Tabel Uji T

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PREPOST	24	1.50	.512	.109

One-Sample Test

Test Value = 0

	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PREPOST	13.748	21	.000	1.500	1.27	1.73

Lampiran 7

Pencurian



Lampiran 8

Pembulian



Lampiran 9

Mabuk-mabukan



DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP



Nurhasia Pissa, lahir Patila, pada tanggal 12 Oktober 2000.

Penulis merupakan anak ke enam dari sembilan bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Hasmiruddin dan ibu

Ilmiwati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Tombang

Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu yang berasal dari Patila Kecamatan

Tanalili Kabupaten Luwu Utara. Adapun pendidikan yang ditempuh penulis yaitu

pendidikan tingkat sekolah dasar yang diselesaikan tahun 2012 di SDN 202 Patila.

Kemudian di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan sekolah menengah

pertama hingga tahun 2015 di SMPN 2 Bone-Bone. Selanjutnya penulis

melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah atas di MA Nurul Junaidiyah

Lauwo yang diselesaikan tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan

S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan mengambil program studi

Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Contact person penulis: nurhasiapissa_mhs@iainpalopo.ac.id